

**MAKNA TRADISI SURAN (KEGIATAN MALAM SATU SURA)
DALAM MENJALIN UKHUWAH ISLAMIYAH
DI DESA SRIWIJAYA MATARAM KECAMATAN BANDAR MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Oleh

Zainal Abidin

Nomor Pokok Mahasiswa: 1541010204

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**MAKNA TRADISI SURAN (KEGIATAN MALAM SATU SURA)
DALAM MENJALIN UKHUWAH ISLAMIYAH
DI DESA SRIWIJAYA MATARAM KECAMATAN BANDAR MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Oleh

Zainal Abidin
NPM: 1541010204

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I :Dra. Siti Binti AZ., M. Si

Pembimbing II:Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos., M. Sos.I



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

MAKNA TRADISI SURAN (KEGIATAN MALAM SATU SURAH) DALAM MENJALIN UKHUWAH ISLAMIAH DI DESA SRIWIJAYA MATARAM KECAMATAN BANDAR MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

OLEH
Zainal Abidin

Suran adalah tradisi yang dilaksanakan pada malam tanggal 1 Sura/Muharam. Tradisi Suran merupakan tradisi warisan yang selalu dilaksanakan setiap tahun. Ukhawah Islamiyah adalah persaudaraan antar sesama muslim. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan makna dari tradisi suran (kegiatan malam satu sura) dalam menjalin ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram khususnya di dusun Sri Makmur II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang mengutamakan kedalaman data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh langsung dari populasi penelitian berjumlah 6624 jiwa dan dipilih sampel 8 orang yang ada di dusun Sri Makmur II berdasarkan teknik *Non Random Sampling*. Dusun Sri Makmur II adalah dusun yang masih aktif melaksanakan tradisi Suran setiap tahun. Teknik analisa kualitatif adalah metode yang dipakai untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan tradisi suran dan makna yang ada di dalam tradisi suran (kegiatan malam satu sura) dalam menjalin ukhuwah Islamiyah di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Teori yang digunakan untuk menghasilkan analisis yaitu teori interaksi simbolik. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa masyarakat Sriwijaya Mataram yang ada di dusun Sri Makmur II berbeda-beda dalam memaknai tradisi suran tersebut. Pertama, tradisi suran dimaknai sebagai tradisi untuk memperingati tahun baru Islam, kedua, tradisi Suran dimaknai sebagai tradisi untuk meminta keselamatan, karena tradisi suran mengandung cerita mistis, maka dari itu harus diperingati agar masyarakat terhindar dari bala. ketiga, tradisi Suran dimaknai sebagai tradisi untuk mengenang kisah-kisah para nabi yang terjadi di bulan suro/Muharram. Terakhir, Suran dimaknai sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat. ajang memperkuat silaturahmi antar sesama muslim. Menjaln ukhuwah Islamiyah. Suran dilaksanakan pada tanggal satu Sura dan dimulai setelah masyarakat melaksanakan shalat magrib di masjid. membawa *takir* dan membaca doa kemudian setelah shalat isya berpindah ke perempatan. Tradisi ini ditutup dengan memakan *takir* bersama-sama.

Kata Kunci: Makna, Tradisi Suran, Ukhawah Islamiyah.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainal Abidin
NPM : 1541010204
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Makna Tradisi *Suran* (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 24.6, 2019

Penulis,


Zainal Abidin
NPM: 1541010204



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jln. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp : (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MAKNA TRADISI SURAN (KEGIATAN MALAM SATU SURA) DALAM MENJALIN UKHUWAH ISLAMİYAH DI DESA SRIWIJAYA MATARAM KECAMATAN BANDAR MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama : Zainal Abidin
NPM : 1541010204
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 19 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si
NIP. 19550331198532001


Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I
NIP. 197508132000031001

Mengetahui
Ketua Jurusan KPI


Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA (AS), Ph.D
NIP. 197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jln. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp : (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **MAKNA TRADISI SURAN (KEGIATAN MALAM SATU SURA) DALAM MENJALIN UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESA SRIWIJAYA MATARAM KECAMATAN BANDAR MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**. Disusun Oleh : **Zainal Abidin, NPM : 1541010204**, Program Studi: **Komunikasi dan Penyiaran Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal Senin, 24 Juni 2019.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Mawardi J, M.Si

(.....)

Penguji I : Dr. H. Rosidi, M.A

(.....)

Penguji II : Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si

(.....)

Sekretaris : Berlian Rahmawati M.T.I

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 19614091990031002

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-Hujurat [49]:10).

“Barangsiapa benar dalam berukhuwah dengan saudaranya, maka kekurangannya akan diterima, kelemahannya akan ditutup dan kesalahan-kesalahannya dimaafkan.” (Imam Syafi’i)

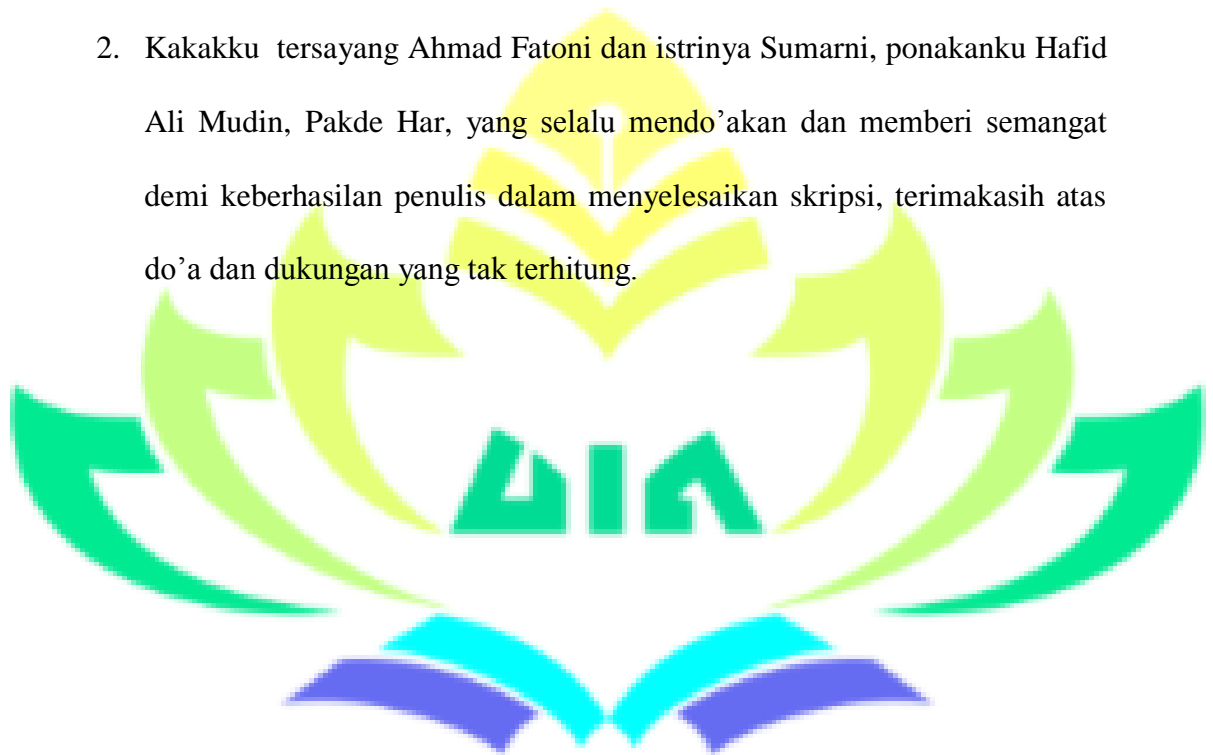
&

Tiada kebahagiaan yang menyamai persahabatan dengan saudara yang satu keyakinan, dan tiada kesedihan yang menyamai perpisahan dengan mereka.” (kata Kata Imam Syafi’i).

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sonaji dan Ibu Sutiaturun, yang telah dengan sabar mendidik, mengasuh, memberikan kasih sayang yang tak terhingga nilainya. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tiada henti.
2. Kakakku tersayang Ahmad Fatoni dan istrinya Sumarni, ponakanku Hafid Ali Mudin, Pakde Har, yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi, terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung.



RIWAYAT HIDUP

Zainal Abidin, dilahirkan di Lampung Tengah pada tanggal 03 Maret 1997, anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Sonaji dan Sutiatun. Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2005

1. SD Negeri 3 Sriwijaya lulus tahun 2010
2. SMP Ma'arif 02 Uman Agung lulus pada tahun 2013
3. Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Uman Agung lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama masuk Perguruan Tinggi Negeri Islam yaitu UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis pernah berperan dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Sebagai Wakil Ketua Bidang Pengkaderan Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU di Kecamatan Bandar Mataram, Lampung Tengah tahun 2014.
2. Sebagai Anggota Radio Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Pesona FM tahun 2017.
3. Sebagai Anggota Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) tahun 2018.
4. Sebagai Kepala Divisi Kemiteraan dan Kerjasama Komunitas Generasi Baru Indonesia tahun 2019.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, panutan dari seluruh akhlak yang baik, dan pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas dengan baik.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag.,MA (AS)., Ph.D. sebagai Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti S.Sos.,M.Sos.I. sebagai Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Binti AZ. M.Si. selaku pembimbing I dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti S.Sos.,M.Sos.I selaku pembimbing II dalam penulisan

skripsi ini. Telah banyak memberikan masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.

4. Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
5. Seluruh Masyarakat Desa Sriwijaya Mataram khususnya yang berada di dusun Sri Makmur II.
6. Sahabat sekaigus saudara-saudaraku seperjuangan, KPI C angkatan 2015 (Amin, Ridho, Iqbal, Kholis, Ulan, Fardilla, Richo), Lutpiah, Dwi Nengah, terimakasih atas persahabatan yang terukir selama menempuh pendidikan di Kampus UIN Raden Intan Lampung . Semoga kita semua mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan Amin yaa Rabb.
7. Keluarga yang ada di Radio Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Pesona FM.
8. Keluarga Penerima Beasiswa Bank Indonesia tahun 2018 yang tergabung kedalam Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Komisariat UIN Raden Intan Lampung terimakasih telah banyak memberikan pengalaman baru.
9. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.
10. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga sudah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Taufik dan Hidayah-Nya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuhu.

Bandar Lampung, Juni 2019

Penulis,

Zainal Abidin
NPM: 1541010204



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Signifikansi Penelitian.....	12
G. Metode Penelitian.....	13

BAB II MAKNA TRADISI SURAN DAN UKHUWAH ISLAMİYAH	19
A. Makna Tradisi Suran	19
1. Pengertian Makna	19
2. Pengertian Tradisi Suran.....	21
a. Pengertian Tradisi	21
b. Pengertian Suran	23
c. Macam-macam Tradisi Jawa.....	26
d. Macam-macam Tradisi Di Bulan Sura.....	30
e. Fungsi Tradisi.....	33

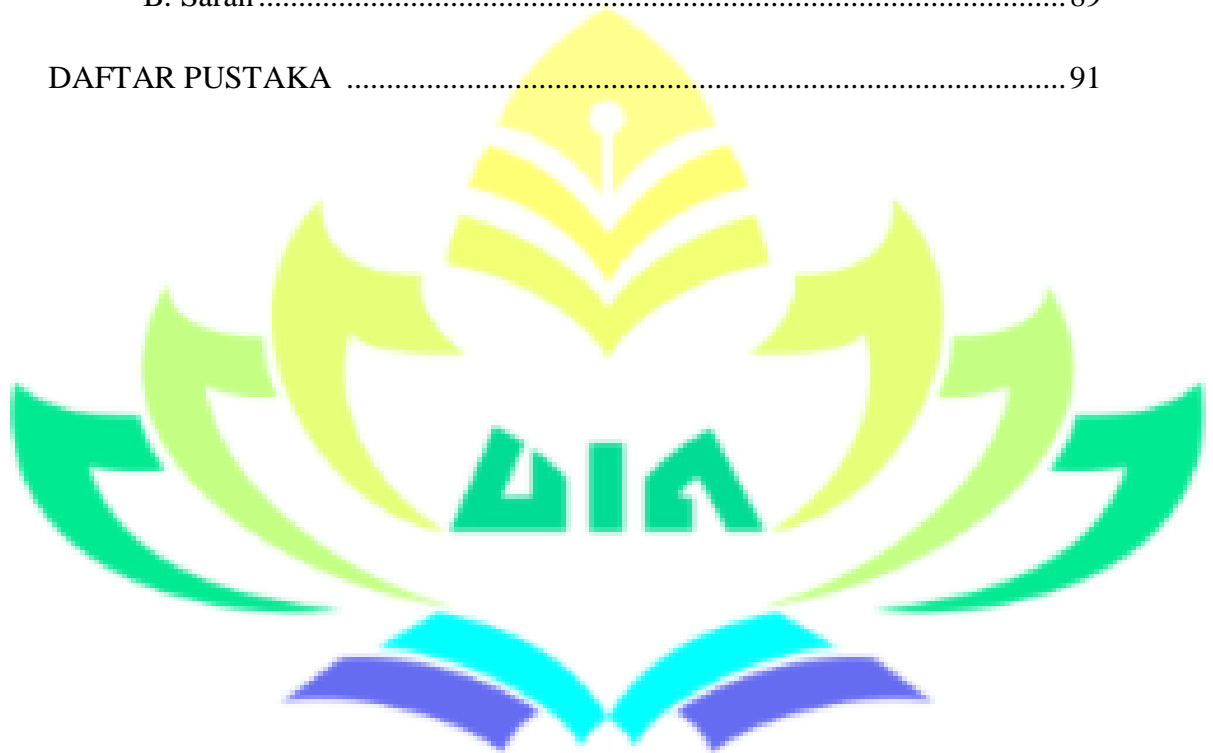
B. Ukhuwah Islamiyah	34
1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah	34
2. Macam-macam Ukhuwah Islamiyah	36
3. Memelihara Ukhuwah Islamiyah dan Keutamaannya	36
4. Hikmah dan Manfaat Ukhuwah Islamiyah	38
a. Hikmah Ukhuwah	38
b. Tujuan Ukhuwah.....	39
c. Manfaat Ukhuwah.....	40
C. Teori Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi.....	42
D. Tinjauan Pustaka.....	45

BAB III TRADISI SURAN DI DESA SRWIJAYA MATARAM KECAMATAN BANDAR MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH.....47

A. Gambaran Umum Desa Sriwijaya Mataram	47
1. Sejarah Desa Sriwijaya Mataram.....	47
2. Kondisi Geografis Desa Sriwijaya Mataram	51
3. Kondisi Demografis Desa Sriwijaya Mataram	52
4. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sriwijaya Mataram.....	52
5. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Sriwijaya Mataram	53
6. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sriwijaya Mataram	55
7. Pendidikan Masyarakat Desa Sriwijaya Mataram	57
B. Tradisi Suran Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	58
1. Sejarah Tradisi Suran Di Desa Sriwijaya Mataram.....	58
2. Tradisi Suran Di Dusun Sri Makmur II Desa Sriwijaya Mataram...	63
3. Tujuan Tradisi Suran Di Desa Sriwijaya Mataram.....	66
4. Pelaksanaan Tradisi Suran	71

BAB IV MAKNA TRADISI SURAN (KEGIATAN MALAM SATU SURA) DALAM MENJALIN UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESA SRWIJAYA MATARAM KECAMATAN BANDAR MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH..... 76

A. Makna Tradisi Suran (kegiatan malam satu sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	77
B. Pelaksanaan Tradisi Suran (kegiatan malam satu sura) di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91



DAFTAR TABEL

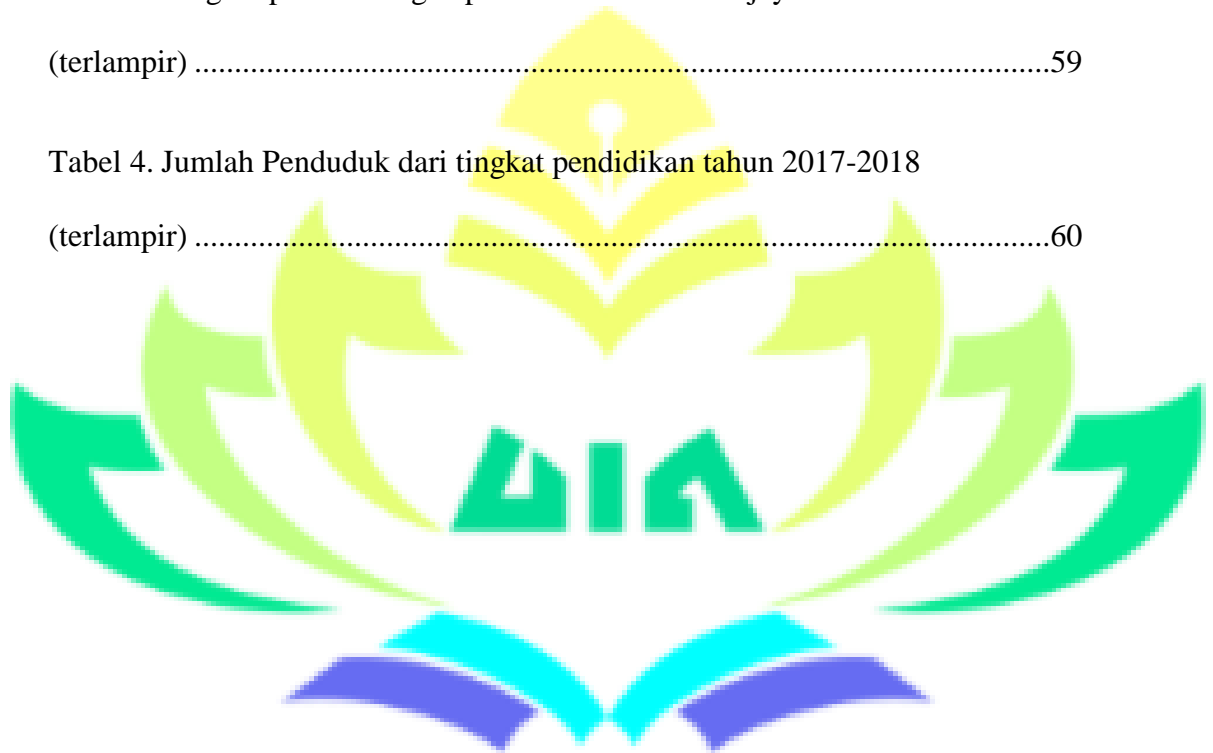
Halaman

Tabel 1. Daftar nama Kepala Desa, desa Sriwijaya Mataram.....51

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Kampung Sriwijaya Mataram 11 Desember
2018. (Terlampir)55

Tabel 3. Tingkat perkembangan pendidikan desa Sriwijaya Mataram
(terlampir)59

Tabel 4. Jumlah Penduduk dari tingkat pendidikan tahun 2017-2018
(terlampir)60



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kantor Desa Sriwijaya Mataram	54
Gambar 2. <i>Takir</i>	75
Gambar 3. Pelaksanaan Suran Di Masjid	76
Gambar 4. Pelaksanaan Suran Di Perempatan	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 Daftar Sampel

Lampiran 2 Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran 3 Surat Keputusan Judul Skripsi

Lampiran 4 Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 5 Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 6 Surat Rekomendasi Penelitian/Survei

Lampiran 7 Surat Keterangan Bukti Penelitian

Lampiran 8 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul adalah bagian penting dari karya ilmiah. Judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan karya ilmiah. Maka dari itu, sebelum penulis menjelaskan keseluruhan isi karya ilmiah ini, terlebih dahulu penulis akan uraikan maksud dari judul karya ilmiah ini. Adapun judul karya ilmiah ini adalah **“Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah”**. Dari judul ini, dapat dibuat beberapa konsep untuk penegasan judul.

Secara umum “makna” berarti “arti”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan sebagai maksud pembicara atau penulis-pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹ Maksud makna dalam penelitian ini adalah arti yang diberikan oleh masyarakat terkait tradisi yang telah mereka lakukan dan wariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih

¹ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (linguistik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 200.

² Ika Dayani Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma’arang”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 5

dijalankan di masyarakat dengan anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan paling benar.³ Tradisi yang dimaksud adalah adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun sebagai warisan budaya dan dilaksanakan secara rutin setiap tahun dengan upacara dan tata cara yang sama.

Suku Jawa memiliki banyak tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Beberapa diantaranya yaitu, *Ruwatan* (upacara yang dilakukan orang Jawa untuk menghindarkan diri dari nasib sial dan mala petaka terhadap manusia-manusia tertentu yang diyakini memiliki bawaan nasib sial sejak lahir)⁴. *Kenduri* adalah tradisi ungkapan rasa syukur dengan cara berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, pada umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas sesuatu yang dilakukan oleh sang penyelenggara dan juga mengucap rasa syukur atas apa yang telah didapatnya,⁵ dan *Tingkeban/Mitoni* yaitu ritual tujuh bulanan yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama.⁶ Selain tiga tradisi tersebut, salah satu tradisi yang masih eksis dilingkungan masyarakat Jawa adalah tradisi Suran. Tradisi ini masih dilestarikan oleh suku Jawa di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah hingga sekarang.

Suran berasal dari kata Suro merupakan sebutan bulan Muharam bagi masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab *asyura*, yang berarti

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208

⁴ Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)". *Analisis Jurnal Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (2013), h. 207.

⁵ Rina Dewi Susanti, "Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, (Skripsi Program Sarjana S1 Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017), h. 490

⁶ Iswah Adriana, "*Neloni, Mitoni* atau *Tingkeban*: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim). *Karsa*, Vol. 19, No. 2 (2011), h. 243.

sepuluh, yakni hari ke-10 bulan Muharram.⁷ Suran dalam skripsi ini merupakan kegiatan tahunan yang berupa ritual untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT agar terhindar dari marabahaya atau bala. Suran dilaksanakan pada malam satu Suro dengan dua kali pelaksanaan yaitu di masjid dan di perempatan jalan. Di dalam Suran ini juga disiapkan sesaji berupa *takir* (daun pisang yang di bentuk seperti mangkuk untuk wadah makanan) yang diakhir acara dimakan bersama-sama di perempatan.

Ukhuwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.⁸ Menurut Abdullah Nahih Ulwan yang dikutip oleh Nurul Fajriyah Patra menyebutkan bahwa Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa.⁹ Ukhuwah Islamiyah dalam penelitian ini adalah hubungan persaudaraan antar masyarakat yang didasari oleh perasaan kasih sayang, rasa saling percaya, saling menghormati dan menjaga persaudaraan satu sama lain sebagai sesama muslim.

⁷ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Persepektif Islam Jawa*, (Penerbit Narasi, Yogyakarta; 2009), h. 83.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), h. 5

⁹ Nurul Fajriyah Patra “Komunikasi Organisasi Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Daarussa’adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 2.

Dari beberapa penjelasan di atas, maksud dari judul skripsi Makna Tradisi Suran (kegiatan malam satu suro) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah adalah arti dari tradisi Suran oleh masyarakat desa Sriwijaya, khususnya di dusun Sri Makmur II yang masih aktif melaksanakan tradisi warisan turun-temurun ini. Suran (kegiatan malam satu sura) dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada malam ke-satu sura/muharam dengan cara bersama-sama berdoa di masjid dan setelah itu di perempatan jalan. Dari tradisi ini, masyarakat desa Sriwijaya tanpa sadar telah menjalin sebuah Ukhuwah Islamiyah sebagai bentuk kerukunan masyarakat di desa tersebut. Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan persaudaraan antar sesama manusia yang terjalin atas dasar akidah yang sama, yaitu agama Islam.

B. Alasan Memilih Judul

1. Tradisi Suran ini menjadi salah satu tradisi yang rutin setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat Sriwijaya Mataram tepatnya dusun Sri Makmur II sampai sekarang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat apa sebenarnya makna dari tradisi Suran di desa Sriwijaya tersebut sehingga masyarakat di desa tersebut masih melakukan tradisi tersebut hingga sekarang.
2. Daerah penelitian ini dapat diakses oleh peneliti, sehingga dalam mengumpulkan data terkait penelitian tidak memberatkan. Dari penelitian ini, dipertimbangkan atas literatur dan referensi yang mencukupi untuk dilaksanakan penelitian.

3. Belum ada penelitian yang memfokuskan pada kajian makna tradisi suran dalam menjalin Ukhuwah diantara masyarakat di desa Sriwijaya Mataram. Penelitian yang diangkat ada relevansinya dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Literatur dan bahan-bahan yang mendukung penelitian lapangan ini tersedia, sehingga penelitian dapat dilakukan selain data-data yang akan langsung didapat di lapangan.

C. Latar Belakang Masalah

Suku Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia. Jumlahnya mungkin sekitar ada 90 juta. Mereka berasal dari Pulau Jawa dan terutama ditemukan di Provinsi Jawa tengah dan Jawa Timur.¹⁰ Di Indonesia, suku Jawa hampir dapat ditemui di setiap tempat. Setiap provinsi pasti ditemukan suku Jawa yang tinggal disana, baik menetap maupun hanya sekedar merantau.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa.¹¹ Masyarakat Jawa sebagai komunitas, mayoritas memang telah memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan Animisme-Dinamisme dan Hindu-Budha.¹² Seperti terlihat di setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk merayakan atau memperingati hari tertentu. Tradisi adalah adat kebiasaan

¹⁰ Julie Indah Rini, *Perayaan 1 Suro di Pulau Jawa* (Jakarta Barat, Multi Kreas Satu Delapan, 2010). h. 2.

¹¹ Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)". *Analisis Jurnal Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (2013), h. 202.

¹² Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 277-278.

turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹³ Umumnya, Tradisi masyarakat Jawa berbentuk upacara/ritual. Upacara/ritual ini berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia dan juga untuk memperingati hari-hari besar keagamaan.

Makna upacara sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu perayaan atau kegiatan yang diselenggarakan sehubungan dengan adanya peristiwa penting.¹⁴ Peristiwa penting suku Jawa Seperti diantaranya yaitu, *Ruwatan*, *Slametan*, pernikahan, *Megengan* (menyambut bulan ramadhan), *Tingkeban*, dan salah satunya tradisi Suran. Tradisi-tradisi ini masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh suku Jawa tradisional hingga sekarang.

Ristiyanti Wahyu mengutip pendapat Kartodirjo mengenai tradisi yang terdapat dalam masyarakat Jawa sebagai suatu sikap kuat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, meskipun proses pembangunan dan modernisasi terus berlangsung. Masyarakat Jawa memang masyarakat yang kental akan budayanya. Meskipun sudah terkena adanya modernisasi dalam pembangunan, namun mereka secara turun temurun masih tetap melaksanakan tradisi nenek moyang mereka yang sudah ada sejak zaman dahulu.¹⁵

Salah satu tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi Suran. Tradisi Suran adalah tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu pada tanggal satu Suro (malam menuju tanggal satu). Biasanya masyarakat Jawa memperingati Suran disatukan dengan peringatan tahun baru Islam. Tradisi ini meneruskan tradisi Sultan Agung yang memiliki keinginan untuk memberikan nuansa Islam di perayaan satu Suro. Tradisi ini dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk tetap dilaksanakan dan tetap dilestarikan.

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.360

¹⁴ *Ibid*, h. 465

¹⁵ Ristiyanti Wahyu, "Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan", (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Malang, 2016), h. 4.

Kata Suran/Sura merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa arab *asyura*, yang berarti sepuluh, yakni hari ke-10 bulan Muharram.¹⁶ Hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Perhitungannya dihitung dari sejak hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah Al-Mukarramah ke Madinah Al-Munawwarah pada tahun 622 M. Oleh Khalifah Umar bin al-Khathtab ditetapkan sebagai tahun Hijriah yaitu pada tahun ke-17 setelah hijrah Nabi.¹⁷

Bulan Sura dianggap sebagai bulan yang sakral oleh orang Jawa. Kebanyakan dari mereka mengharapkan untuk *ngalap berkah* (menerima berkah) dari bulan suci ini. Sebagian orang Jawa menyebut tradisi Suran ini dengan ‘Bersih desa’. Bersih desa sering juga disebut merti desa. “merti” mungkin sekali berasal dari kata *mreti* atau *preti*. Kata *preti* adalah bentuk matisis dari kata *prite* yang berarti pemujaan terhadap arwah leluhur dari suatu desa dengan menyajikan makanan, minuman, buah-buahan, bunga-bunga, dan sebagainya.¹⁸ Upacara ritual dimaksudkan agar desa bersih, terhindar dari segala macam bala’.

Pada bulan Suro sering diadakan upacara-upacara sebagai ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Realitas menunjukkan bahwa ritual dan tradisi Suran atau Suroan selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional Jawa. Bukan hanya di pulau Jawa, Namun menyebar ke pelosok Nusantara terbawa oleh orang Jawa yang kemudian bermukim di berbagai pulau di Nusantara.

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Persepektif Islam Jawa*, (Penerbit Narasi, Yogyakarta; 2009), h. 83

¹⁷ *Ibid.* h. 23

¹⁸ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat-Istiadat Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978), h. 41.

Tradisi Suran yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah masih menggunakan tradisi warisan nenek moyang. Masyarakat melaksanakan tradisi ini di perempatan dusun dan kemudian melakukan baca yasin dan tahlil. Masyarakat diwajibkan membawa makanan dan biasanya diwadahkan kedalam *takir* (wadah nasi seperti mangkuk dari daun pisang) untuk dimakan bersama setelah acara usai. Sebelum membaca tahlil dan yasin dimulai, tokoh masyarakat yang dianggap tua melakukan mukadimah yang isinya mengucapkan syukur, meminta keselamatan kepada Allah dan menyampaikan wejangan kepada masyarakat termasuk menyampaikan tujuan dari dilaksanakannya tradisi Suran tersebut.

Tradisi Suran ini sudah sedikit demi sedikit bergeser dan diarahkan ke dalam kaidah ke-Islaman. Sebelum melaksanakan di perempatan, masyarakat melaksanakan shalat di masjid terlebih dahulu kemudian berdoa dan membaca yasin dan tahlil bersama di masjid, setelah itu pindah ke perempatan untuk melaksanakan kegiatan Suran dengan cara yang sama ketika di masjid namun yang membedakan adalah unsur warisan adat masih terlihat seperti wadah makanan yang dibawa masyarakat masih berupa *takir*. Takir adalah wadah nasi untuk makanan yang dibawa masyarakat untuk kegiatan Suran ini. *Takir* dibentuk seperti mangkuk dan dibuat dari daun pisang. Setelah acara doa dan tahlil selesai, masyarakat bersama-sama menyantap makanan yang telah mereka bawa.

Banyak masyarakat Jawa melaksanakan tradisi Suran tidak mengetahui apa makna dari tradisi yang telah diwariskan kepada mereka. mengapa masyarakat yang setiap tahun sudah melaksanakan tradisi Suran, tetapi tidak semua

masyarakat mengetahui makna dari tradisi tersebut? penyebabnya adalah karena masyarakat hanya sekedar melaksanakan tanpa mengetahui makna dan tujuan dari dilaksanakannya tradisi Suran tersebut. Sebagian masyarakat menganggap tradisi tersebut hanya sebagai alat untuk merekatkan tali silaturahmi sesama muslim diantara mereka dan ada sebagian yang memang mengetahui akan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait makna dari dilaksanakannya tradisi Suran di desa tersebut, perlu adanya studi lapangan untuk mengetahuinya.

Merekatkan tali persaudaraan sesama muslim merupakan salah satu tujuan dari dakwah. Menurut HSM Nasaruddin dikutip oleh Moh Ali Aziz, dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai garis-garis akidah dan syariat akhlak Islamiyah.¹⁹ Menjaga kerukunan dan persaudaraan antar sesama muslim juga merupakan sebuah akhlak, akhlak yang Islamiyah.

Dilihat dari tradisi Suran di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah terlihat sebuah akhlak Islamiyah di dalam kegiatan Suran. Akhlak Islamiyah ini akan berkembang menjadi sebuah Ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah adalah perasaan cinta kasih, yang menimbulkan perasaan percaya dan menjadi sebuah persaudaraan antar sesama muslim.

Masalah yang terjadi adalah tidak semua warga masyarakat Jawa di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah

¹⁹ Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 14-16

mengetahui bahwa tradisi Suran adalah media dakwah dan fungsinya yaitu menjalin Ukhuwah Islamiyah. Dalam dakwah ada tiga tahap manusia memahami sebuah materi dakwah, pertama mad'u atau manusia yang di dakwahi mendengarkan. Tahap selanjutnya manusia mulai merenungkan apa yang sudah mereka dengarkan. Dan tahap ketiga psikomotorik mereka akan berjalan, dan melakukan sesuatu yang telah mereka renungkan dan mereka anggap baik. Warga masyarakat desa Sriwijaya Mataram memaknai tradisi Suran hanya sebatas menjalankan tradisi warisan yang harus tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Sebenarnya terdapat makna lebih dari tradisi Suran, yaitu Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar sesama muslim).

Studi terdahulu yang telah dilakukan, pertama oleh Fitra Prihantina Nur Aisyiah (04121914), mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul Tradisi Suran Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, mengangkat permasalahan tentang alasan masyarakat masih aktif melaksanakan tradisi Suran dan bagaimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor, penelitian ini memberikan temuan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dengan keyakinan bahwa kehidupan mereka akan selamat, tentram, makmur dan jauh dari bencana, kemudian pengaruh akulturasi bagi kehidupan keagamaan masyarakat menjadikan masyarakat desa Tutup Ngisor terbagi menjadi dua golongan, yaitu Islam *Kejawen* dan Islam yang menjalankan syariat Islam namun masih percaya bahwa tradisi Suran dapat membawa keselamatan. Kedua studi oleh Isdiana (1331050015), mahasiswi Fakultas

Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, skripsi ini meneliti tentang sudut pandang Islam mengenai tradisi Suran, hasilnya adalah tradisi Suran dapat dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam satu Suro tersebut.

Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada akulturasi dan pandangan Islam tentang tradisi Suran. Studi yang akan dilakukan ini memfokuskan pada makna Suran pada masyarakat masyarakat desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Lampung Tengah dalam upaya menjalin Ukhuwah Islamiyah.

Mengingat pentingnya menjalin dan menjaga Ukhuwah Islamiyah agar sesama umat muslim tetap bersatu dalam cinta kasih dan persaudaraan seakidah yang harmonis, Maka penelitian ini akan membahas tentang makna tradisi Suran (kegiatan malam satu sura) dalam menjalin Ukhuwah Islamiyah di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna tradisi Suran (kegiatan malam satu sura) dalam menjalin Ukhuwah Islamiyah di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah?

2. Bagaimana pelaksanaan tradisi Suran (kegiatan malam satu sura) di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui makna tradisi Suran (kegiatan malam satu Suro) dalam menjalin Ukhuwah Islamiyah di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah.
2. Melihat bagaimana pelaksanaan tradisi Suran (kegiatan malam satu Suro) di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi atau manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini. Signifikansi penelitian ini berasal dari masalah penelitian yang diidentifikasi dalam literatur yang ada maupun pengalaman praktis. Kegunaan dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dalam penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan keilmuan tentang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi penyiaran Islam dengan objek penelitian yang berbeda dari penelitian yang sudah ada.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah ini diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis terkait tradisi Suran yang masih mereka lestarikan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.²⁰

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.²¹ Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *samplingnya* sangat terbatas.²²

Pendekatan kualitatif mementingkan kualitas (kedalaman) sebuah data (hasil wawancara) dan bukan kuantitas data (banyaknya) data yang di perlukan. Penulis langsung ke lokasi penelitian yaitu ke desa Sriwijaya tepatnya di dusun Sri Makmur II.

²⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 9.

²¹ H.M. Djunaini Ghony dan Fauzan Al Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 13.

²² Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 56

2. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.²³ Objek dalam penelitian ini adalah tradisi Suran yang dilakukan masyarakat desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Tradisi Suran ini masih dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat desa Sriwijaya.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan, melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²⁴ Sehingga data yang terkumpul yaitu berbentuk kata-kata, bukan angka-angka.²⁵

Penelitian ini hanya semata-mata melukiskan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat secara jelas dan apa adanya. Sehingga peneliti nantinya dapat menganalisis makna dari tradisi Suran masyarakat desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

3. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek atau fenomena yang diriset.

Menurut Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa yang dimaksud dengan

²³ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 14.

²⁴ Hadiri Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. 10, 2003), h. 63.

²⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet Ke-1, h. 34..

populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²⁶ Jumlah masyarakat desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dusun dari 13 dusun, adalah 6624 jiwa. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di dusun Sri Makmur yang masih melaksanakan tradisi Suran, yaitu jumlah 275 jiwa.

4. Sampel

Sampel adalah Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti.²⁷ Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Non Random Sampling*, yaitu tidak semua individu di dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.²⁸

Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk memilih anggota sampel penelitian:

- a. Tokoh agama dan tokoh masyarakat di dusun Sri Makmur II yang aktif melaksanakan tradisi Suran
- b. Aparatur desa dan masyarakat desa yang berusia <30 tahun yang aktif dan paham serta mencintai tradisi Suran.

Berdasarkan kriteria diatas, maka dipilih anggota sampel yaitu berjumlah 8 orang terdiri dari tokoh Agama 2 orang, tokoh masyarakat 3 orang, aparatur desa 1 orang dan masyarakat yang berusia <30 tahun yang aktif dan paham serta mencintai tradisi Suran 2 orang.

²⁶ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur penelitian* (Jakarta: Rineka 1989), h.125

²⁷ Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 119

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Adi Ofset, 1991), h. 80

5. Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah metode penelitian menggunakan pengamatan dan penginderaan, interaksi dan percakapan terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, perilaku.²⁹ Observasi dalam penelitian ini adalah Observasi non partisipan yaitu metode observasi dimana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak.³⁰

Observasi, memungkinkan peneliti mengamati aktifitas masyarakat dan tradisi Suran di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Melihat dengan dekat keadaan desa tersebut, sehingga mempermudah dalam mengamati bagaimana mereka berinteraksi dan membangun sebuah hubungan ukhuwah Islamiyah melalui tradisi Suran ini.

b. Metode Interview

Interview (wawancara) merupakan alat pengumpul data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan manusia

²⁹ Sanapiah Fasal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 52.

³⁰ Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 112

sebagai subjek (pelaku/aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.³¹ Jenis interview yang digunakan penulis adalah *Interview Guide* yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara pada umumnya dimaksudkan untuk kepentingan yang lebih mendalam dengan lebih memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian.³² Wawancara jenis ini tidak terpaku kepada pertanyaan baku, pedoman wawancara hanya dimaksudkan untuk memfokuskan kepada fokus penelitian. Dalam proses wawancara penulis menggunakan beberapa media pendukung, yaitu tape recorder, alat tulis, foto digital, dan lain-lain. Penulis melakukan wawancara kepada sampel yang telah ditentukan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan sebagainya, yang berhubungan dengan masalah penyelidikannya.³³

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan. Data yang ingin penulis peroleh dari metode ini adalah data berkenaan dengan geografis dan demografis desa Sriwijaya Mataram, sesuai dengan penulis butuhkan.

³¹ Pawito, *Penelitian komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), h. 132

³² *Ibid*, h. 133.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1991), h. 87.

6. Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan setelah semua data yang penulis kumpulkan melalui metode interview, yang didukung dengan metode observasi dan dokumentasi semuanya sudah terkumpul dengan lengkap.³⁴

Setelah semua data terkumpul melalui pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.³⁵ Langkah selanjutnya adalah mengolah data-data mentah, dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban informan sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian Dari data terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok dan dirangkai dengan teori-teori yang ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan, sehingga mendapatkan kesimpulan.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode Triangulasi menjadi sangat urgen dalam penelitian komunikasi kualitatif yang menggunakan *multiple methods* yaitu suatu penelitian yang menggunakan lebih dari satu jenis metode.³⁶ Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber (untuk dibandingkan) dengan data dari sumber yang lain.

³⁴ Pawito, *Penelitian komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), h. 99

³⁵ De Lexi j, Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991),h.3.

³⁶ Pawito, *Penelitian komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), h. 99.

BAB II

MAKNA TRADISI SURAN DAN UKHUWAH ISLAMIAH

A. Makna Tradisi Suran

1. Pengertian Makna

Secara umum “makna” berarti “arti”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan sebagai maksud pembicara atau penulis-pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.³⁷ Makna dalam artian tersimpul dari suatu kata, makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.³⁸ Makna akan diperoleh jika suatu kata memiliki hubungan dengan suatu objek atau peristiwa. sebuah peristiwa akan dapat dimaknai karena terkait dengan kata yang digunakan dalam bahasa di peristiwa tersebut. jika sebuah kata tidak memiliki hubungan atau terkait dengan suatu objek atau peristiwa, maka tidak bisa memperoleh sebuah makna.

Menurut Kridalaksana yang dikutip oleh Yendra dalam buku “Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)” makna merupakan maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti ketidaksepadaan antara bahasa

³⁷ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (linguistik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 200.

³⁸ Ika Dayani Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma’rang”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 5

dengan alam di luar bahasa, antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa³⁹

Saifur Rohman berpendapat, “makna” adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Lebih jelasnya, Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut:

Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antarunsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya.⁴⁰

Menurut Desiderado, pemaknaan erat kaitannya dengan apa yang dinamakan persepsi. Persepsi adalah proses memberikan makna pada sensasi (sensasi merupakan proses menangkap stimulasi melalui indera), dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.⁴¹ Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulasi inderawi (sensory stimuli).⁴²

Seorang ahli yang menyusun teori segitiga maknanya adalah Charles S. Pierce. Menurut Pierce sebuah sign yang mengacuh kepada sesuatu diluar

³⁹ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (linguistik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 201.

⁴⁰ Windri Hartika “Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. (Skripsi Program S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2016), h. 15

⁴¹ *Ibid*, h. 16.

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 51.

dirinya, yaitu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antara ketiga elemen tersebut. Hasil hubungan timbal balik itulah yang menghasilkan makna suatu objek, dan dilambangkan oleh pemakainya dengan suatu simbol antara lain kata-kata, gambar, atau isyarat.⁴³

Dari beberapa definisi tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud “makna” merupakan artian sebuah objek yang diberikan makna oleh masyarakat pemberi makna tersebut. Tujuannya agar pesan dapat dibawa bersama makna tersebut. Makna muncul karena adanya interaksi antara sosial satu orang ke orang lain. Makna juga tidak dapat berdiri sendiri, ia harus terhubung atau terkait dengan suatu objek atau peristiwa tertentu agar terciptanya suatu makna.

2. Pengertian Tradisi Suran

a. Pengertian Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-

⁴³ Ika Dayani Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma’rang”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 24.

temurun.⁴⁴ karena makna “tradisi” merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali diasosiasikan sebagai suatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno.⁴⁵

Tradisi yang dilaksanakan umumnya lebih banyak bersifat sebagai *al-‘adat al-jami’iyyah*, yakni kebiasaan yang berulang-ulang dan dilaksanakan oleh kebanyakan kelompok masyarakat secara lokal sebagai apresiasi keimanan, atau yang dalam konteks ushul fiqih Islam disebut sebagai *al-‘urf*. Jika dikatakan *sunah*, maka berbagai ritual dalam bulan Muharam adalah termasuk dalam *al-sunnah al-tsaqafiyyah* (tradisi baik yang berbasis pada akar budaya lokalitas masyarakat).⁴⁶

Berikut definisi Menurut Tasikuntan, tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, seperti adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan.⁴⁷

Definisi yang diungkapkan oleh Tasikuntan sesuai dengan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan paling benar.⁴⁸

⁴⁴ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2014), h. 97.

⁴⁵ Endro Wijoyo, *Nilai Estetika Dalam Tradisi Tiban* (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2016), h.39

⁴⁶ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 269.

⁴⁷ Wawan Saputra, “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”. (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 29.

⁴⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208.

Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan dianggap baik oleh masyarakat sehingga tradisi dapat berkembang bahkan sampai ribuan tahun. Tradisi diwariskan terus menerus dengan cara melaksanakannya bersama generasi penerus dan kemudian menyampaikan makna dan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, kemudian dilestarikan terus menerus oleh masyarakat generasi berikutnya dengan meyakini bahwa yang dilakukan pada zaman nenek moyang dahulu adalah kebiasaan yang paling baik dan benar. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Seringkali proses penerus terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, dalam masyarakat tertutup, dimana hal-hal yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis dan sering kali lisan, adalah sebagai upaya untuk melestarikan tradisi agar tidak punah dan dapat berkembang hingga ribuan tahun.

b. Pengertian Suran

Suran berasal dari kata *Suro* merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa arab *asyura*, yang berarti sepuluh, yakni hari ke-10 bulan Muharram. *Asyura*, dalam lidah Jawa menjadi “*Suro*”. Jadilah kata “*Suro*” sebagai khazanah Islam-Jawa asli

sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.⁴⁹ beberapa daerah menyebut sura dengan Suran. Suran ini adalah peringatan malam malam satu sura yang dilaksanakan pada bulan sura, dalam kalender Hijriah bulan Sura disebut bulan Muharam.

Muharam adalah nama bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriah, yang oleh Sultan Agung dinamakan sebagai bulan Sura. Keistimewaan bulan ini adalah adanya peringatan tahun baru Hijriah, 1 Muharam. Dalam sistem Islam sendiri bulan ini dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Sedangkan hari *Asyura* adalah hari kesepuluh bulan Muharram, bulan pertama pada tahun Hijriah.⁵⁰

Kata “*Suro*” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, dimana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat dilaksanakan acara kenduri bubur Suro.⁵¹ Ada juga yang berpendapat bahwa kata sura memang berasal dari bahasa Jawa *suro* yang berarti berani.⁵² Pengertian kata *Suro* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud *Suro* adalah yang berasal dari bahasa Arab *asyura* yang artinya sepuluh. Kata Sura menunjukkan arti penting dari 10 hari pertama di bulan Sura. Pada tanggal 10 Muharam atau

⁴⁹ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 83.

⁵⁰ *Ibid.* h.23.

⁵¹ *Ibid.* h. 83

⁵² Isdiana, “Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 30.

Asuro, dalam sejarah Islam pernah terjadi peristiwa yang sangat mengharukan umat Islam, yaitu peristiwa pembantaian terhadap 72 anak keturunan Nabi dan pengikutnya, ditandai dengan gugurnya Sayyidina Husein secara sangat tidak manusiawi atas restu Khalifah Yazid bin Mu'awiyah.⁵³

Sebagaimana disebutkan dalam Ensiklopedia Islam, dalam Islam hari kesepuluh dipandang sebagai hari yang mempunyai keutamaan karena pada hari tersebut, Allah SWT menentukan banyak peristiwa di muka bumi yang menyangkut pengembangan agama tauhid. Selain peristiwa pembantaian 72 keturunan Nabi dan pengikutnya, juga ada beberapa peristiwa lain yang membuat bulan Sura atau disebut Muharram. Berikut beberapa peristiwa yang terjadi pada bulan Muharram, terutama tanggal 10 (Arab, *Asyura*, dan kemudian di Jawa menjadi *Suro*) :

- a. Allah menerima tobatnya Nabi Adam dan menyucikan dosanya.
- b. Allah menyembuhkan penyakit kebutaan mata Nabi Ya'qub.
- c. Allah mengeluarkan Nabi Yunus dari perut ikan paus (al-hut) yang menelannya.
- d. Allah mengaruniakan pangkat kerajaan kepada Nabi Sulaiman.
- e. Allah memberikan ampunan kepada Nabi Muhammad, dengan cara membelah dadanya, dan disucikan dari segala noda.⁵⁴

⁵³ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 30.

⁵⁴ *Ibid.* h.285-286.

- f. Tanggal 1 Muharam, merupakan awal ekspedisi hijrah Nabi Muhammad dari Mekkah menuju Madinah.
- g. Bulan Muharam, atas prakarsa Sultan Agung menjadi bulan awal tahun baru bersama-sama antara Islam dan Jawa.
- h. bulan kelahiran huruf Jawa.
- i. Oleh masyarakat di pulau-pulau sebelah Selatan Indonesia, terdapat keyakinan tentang kaitan sakral antara bulan Muharram dengan ratu atau penguasa laut Selatan, atau lebih dikenal sebagai Ratu Kidul.⁵⁵

Beberapa peristiwa diatas menjadi bukti bahwa pada hari *Asyura* yang kemudian masyarakat Jawa menyebutnya dengan *Suro* adalah hari dimana beberapa peristiwa penting telah terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa hari *Asura* adalah hari yang istimewa yang oleh masyarakat Islam suku Jawa diperingati dengan tradisi Sura/Suran.

c. Macam-macam Tradisi Jawa

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing – masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda – beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini

⁵⁵ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 29-30.

disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.⁵⁶

Ada beberapa macam tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat diantaranya:

1) Suroan

Tradisi malam satu Suro menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam satu suro biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan do'a hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marabahaya, sepanjang bulan suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap eling (ingat) dan waspada.⁵⁷ Tradisi suronan atau lebih dikenal ritual satu suro merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. meskipun sudah mengadopsi cara Islam dalam membaca do'a, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terlihat pengaruh dari kepercayaan sebelum Islam.

2) Mitoni

Mitoni merupakan tradisi selamatan yang dilakukan pada ibu hamil di usia kandungan tujuh bulan. Tradisi mitoni ini dilakukan agar ibu dan bayi yang masih dalam kandungan dapat selamat dan dilancarkan selama proses lahiran. Dalam usia tujuh bulan bayi yang masih dalam kandungan sudah mulai mempersiapkan diri untuk lahir ke dunia. Selain

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1985) , h.27

⁵⁷ Lia Anjarwati, "Upacara Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah" (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 22.

itu kata “*pitu*” dalam bahasa Jawa berarti tujuh, namun kata “*pitu*” juga dapat dikembangkan menjadi kata *pitulungan* yang memiliki arti pertolongan.⁵⁸ Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa karena mereka memiliki anggapan bahwa diusia kandungan tujuh bulan merupakan masa-masa menuju kelahiran bayi, sehingga sebagai manusia dianjurkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk keselamatan baik si bayi maupun ibunya.

3) Menanam Ari-ari

Ari-Ari adalah gumpalan daging yang berisi darah atau bagian yang ikut dikeluarkan bersama bayi dan harus dipotong karena sudah tidak berguna, gumpalan tersebut ialah ari-ari. Dalam adat Jawa setelah ari-ari dipotong kemudian dikubur bersama sesaji. Ari-ari dianggap sebagai *sedulur* kembar dari si bayi yang baru dilahirkan. Maksud dari menanam ari-ari ini adalah untuk menghormati *sedulur* kembar si bayi.⁵⁹ Upacara ini dilakukan agar si bayi yang baru dilahirkan mendapat takdir yang baik di hari akhir.

4) Selapanan

Pada saat genap 36 hari diadakan upacara selapanan dengan bubur dan tumpeng. Bubur dibuat dengan warna merah-putih melambangkan warna darah si jabang bayi dan tumpeng putih

⁵⁸ Imam Baihaqi, Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan, (Magelang : Universitas Tidar, 2016), h. 8

⁵⁹ Regiano Setyo Priamantono, “Mitos Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Jawa Di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018), h. 11

melambangkan tingginya keinginan yang hendak dicapai.⁶⁰ Tumpeng yang dibuat tersebut tujuannya adalah untuk *brokohan* (bahasa Jawa) artinya selamatan untuk si bayi yaitu meminta keberkahan. Tumpeng kemudian dibagikan kepada kerabat-kerabat dan masyarakat yang diundang untuk tahlilan dan mendoakan si bayi.

5) Kenduri

Kenduri adalah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, pada umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas sesuatu yang dilakukan oleh sang penyelenggara dan juga mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah didapatnya. Karena masyarakat percaya bahwa setiap apa yang kita dapat itu berkat usaha serta anugerah dari Tuhan. Sehingga kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan, dengan cara melaksanakan tradisi kenduri ini.⁶¹ Kenduri adalah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. hampir setiap peristiwa dan kejadian dilakukan kenduri di dalamnya.

6) Kematian

Upacara yang bernada kesedihan adalah upacara kematian, bila ada sanak saudara meninggal maka anggota keluarga atau orang pesuruh memulasarakan jenazahnya. Sebelum dipakaikan kain kafan, jenazah di mandikan dahulu, diberi wewangian kemudian di kafani, disholatkan dan

⁶⁰ Asri Rahmaningrum "Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Persektif Dakwah Islam, (Skripsi Program Sarjana S1 Semarang UIN Walisongo, 2015), h. 35

⁶¹ Rina Dewi Susanti, "Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, (Skripsi Program Sarjana S1 Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017) , h. 490.

dimakamkan. Dalam tradisi Jawa, ada pembacaan do'a tujuh hari berturut-turut. Kemudian memperingati 40 hari, 100 hari, setahun, dan 1000 hari setelah kematian.⁶²

7) Tradisi Megengan

Secara simbolik, bahwa upacara megengan berarti menjadi penanda memasuki bulan puasa sehingga harus menahan hawa nafsu, baik yang terikat dengan makan, minum, hubungan seksual dan nafsu lainnya. Dalam tradisi Megengan terdapat kue yang menjadi ciri khas atau simbol dari tradisi tersebut, yakni kue apem. Keberadaan kue apem ini memiliki makna tersendiri dalam kaitannya dengan megengan yakni digunakan sebagai ajang silaturahmi dengan melakukan salam dan pembagian kue apem tersebut yang disimbolkan sebagai permintaan maaf sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.⁶³

d. Macam-macam Tradisi Jawa Di Bulan Sura

Bulan Sura adalah bulan keramat menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Mereka melaksanakan berbagai ritual atau upacara yang tujuannya adalah untuk meminta keselamatan atas diri mereka. Di berbagai daerah di Indonesia, ada beragam tradisi yang dilakukan untuk memperingati satu sura. Berikut beberapa tradisi yang dilaksanakan pada malam satu sura:

1) Satu Sura di Solo (Kirab Pusaka Keraton)

⁶² Asri Rahmaningrum "Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam, (Skripsi Program Sarjana S1 Semarang UIN Walisongo, 2015), h. 37-39.

⁶³ Lia Anjarwati, "Upacara Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah" (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 24-25.

Malam satu Sura di Solo keraton Solo menggelar ritual Jamas dan Kirab Pusaka Keraton, ikut serta salam acara kirab tersebut beberapa ekor kebo bule (Kerbau) yang dijuluki Kebo Kyai Slamet. Acara kirab ini dimulai dari keraton Solo pada jam 12 malam dan mengelilingi beberapa protokol di kota Solo diiringi punggawa istana dan para pasukan istana.⁶⁴ Alasan disebut kerbau bule Kyai Slamet karena kerbau bule turun-temurun bertindak sebagai penjaga pusaka Kyai Slamet hingga masyarakat luas menyebut kerbau bule dengan Kerbau Kyai Slamet.

2) Satu Sura di Cirebon (Babad Cirebon dan pencucian benda pusaka)

Malam satu sura di Cirebon diperingati oleh Keraton Kanoman dengan menggelar pembacaan Babad Cirebon (Sejarah Cirebon). Peringatan malam satu sura dilanjutkan dengan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati di Desa Astana, kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Di Keraton Kesepuhan, malam satu sura dilakukan ritual pencucian benda pusaka bertahap dari tanggal 1-10 sura.⁶⁵

3) Satu Sura di Bantul (ritual Samas)

Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul memperingati malam satu sura dengan ritual Samas. Ritual Samas ini bertujuan untuk mengenang Maheso Suro yang dipercaya telah mendatangkan kemakmuran warga di pesisir pantai selatan.⁶⁶ Ritual ini dimulai di kediaman seepuh desa Mbah Jokasmo yang bersemedi,

⁶⁴ Julie Indah Rini, *Perayaan 1 Suro di Pulau Jawa* (Jakarta Barat, Multi Kreas Satu Delapan, 2010). h. 40

⁶⁵ *Ibid*, h. 80.

⁶⁶ *Ibid*, h. 86.

kemudian setelah tengah malam Mbah Jokasmo keluar dari rumah dan mengatakan sesuatu yang dipercaya oleh warga samas sebagai ramalan bermakna peringatan.

4) Malam satu sura di Magetan (*Ledug Suro*)

Malam satu sura di Magetan diperingati dengan upacara *Andum Berkah Bolu Rahayu*, yang diyakini oleh masyarakat Kabupaten Magetan bahwa memakan bolu rahayu yang sudah diberikan doa-doa tersebut bisa digunakan sebagai obat, pelaris, dan lainnya. Tradisi tersebut dinamakan *Ledug Suro*.⁶⁷ Sebelum menyantap Bolu Rahayu bersama-sama, dilakukan arak-arakan.

5) Upacara Labuhan

Pelaksanaan Upacara Labuhan ini pada malam 1 sura. pertama kali dilaksanakan Upacara Sedekah Laut Saptosari bertujuan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan persembahan-persembahan kepada penguasa lautan supaya para nelayan selamat mencari ikan dan memperoleh ikan yang banyak.⁶⁸ Pemimpin ritual adalah Juru Kunci Laut Selatan. Dimulai dengan upacara pasrah pemampi (penyerahan sesaji) dari Parentah Ageng Keraton Ngayogyakarta kepada Bupati Bantul di pendapa Kecamatan Kretek.⁶⁹ Setelah itu uba rampe diserahkan kepada Juru Kunci Parangkusumo, sekaligus didoakan. Acara berlangsung di Cepuri Parangkusumo.

⁶⁷ *Ibid*, h. 91.

⁶⁸ *Ibid*, h. 94.

⁶⁹ *Ibid*, h. 96.

e. Fungsi Tradisi

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Menurut Shils “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.⁷⁰ Shills menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- 1) Tradisi menyediakan fragmen warisan historis atau sejarah kebudayaan yang dipandang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu tradisi juga berisi sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.
- 3) Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.
- 4) Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama persanya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaanya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

⁷⁰ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016) , h. 26.

B. Ukhuwah Islamiyah

1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata (*akhun*) yang artinya saudara., jadi ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman.⁷¹ Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa.⁷²

Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan persaudaraan yang didasari oleh perasaan cinta kasih dan rasa saling menghargai satu sama lain dalam lingkup akidah yang sama. Ukhuwah Islamiyah juga dapat menyatukan hati setiap umat Islam. akidah menyatukan mereka dalam satu lingkup persaudaraan yang erat antara sesama umat Islam layaknya bangunan yang kokoh. Persaudaraan seiman yang dijalin membuat hubungan sesama manusia (interaksi) terlihat harmonis.

Keharmonisan sebuah hubungan persaudaraan diciptakan dari sebuah kesamaan. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan suku, ras, nasib, pekerjaan, hobi dan salah satunya yaitu kesamaan keyakinan dan iman yaitu

⁷¹ Khayun Agung Nur Rohman “Strategi Penyiaran Islam Dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi kasus pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung)”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 32.

⁷² Nurul Fajriyah Patra “Komunikasi Organisasi Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Daarussa’adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 27.

Islam dalam bingkai Ukhuwah Islamiyah. Agar keharmonisan tetap terjaga diantara umat Islam, maka setiap orang harus menanamkan sikap terbuka dan tidak berbicara menyakiti sesama muslim. Sesungguhnya setiap orang-orang beriman itu adalah bersaudara. Persaudaraan yang dibangun atas rasa kasih dan sayang yang dilandasi keimanan, yaitu beriman kepada Allah SWT dan selalu taat menyembah-Nya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10)

Allah memerintahkan manusia untuk selalu berpegang kepada agama Allah dan menjaga persaudaraan. Menjaga persaudaraan adalah penting bagi orang muslim. Tidak diperbolehkan seorang muslim memusuhi saudaranya sendiri sesama muslim. Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan sesama umat muslim yang tujuannya untuk menyatukan umat agar tidak terpecah belah. Persatuan akan membuat hubungan sesama umat muslim terasa harmonis. Inilah salah satu nikmat Allah SWT. Mereka yang menjaga ukhuwah tetap terjaga akan mendapat keutamaan-keutamaan dari Ukhuwah Islamiyah. Bagi yang menjaga ukhuwah Islamiyah akan mendapatkan keutamaan salah satunya yaitu mendapat kasih sayang dari sesama, memiliki rasa persatuan yang kuat, dan menjadi kekuatan untuk berdakwah melawan kebatilan.

2. Macam-macam Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah dibedakan menjadi 4 macam persaudaraan, yaitu

- a. Ukhuwah Ubudiyah atau kesemakhlukan dan ketaatannya kepada Allah yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan.
- b. Ukhuwah Insaniyah (basyariyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah SAW. juga menekankan lewat sabda beliau, “ jadikanlah kalian hamba Allah yang bersaudara. Hamba-hamba Allah semua bersaudara”.
- c. Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- d. Ukhuwah *fi din Al-Islam*, persaudaraan antar sesama muslim.

Rasulullah SAW. bersabda ”kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat)-ku”.⁷³

3. Memelihara Ukhuwah Islamiyah dan Keutamaannya

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh Umat Islam memelihara Ukhuwah Islamiyah agar tetap terjaga,

- a. Tidak saling merendahkan atau merusak nama sesama muslim
- b. Tidak memanggil (menyindir) sesama muslim dengan panggilan ejekan
- c. Tidak berprasangka buruk terhadap sesama orang beriman sebab sebagian dari prasangka itu dosa (kejahatan).

⁷³ *Ibid*, h. 32-33.

- d. Tidak saling memata-matai (tajasus) antara sesama (tidak mencari kesalahan sesama)
- e. Tidak saling mengumpat, yaitu membicarakan keburukan seseorang pada saat orang yang bersangkutan tidak ada di depannya.⁷⁴

Umat Islam yang menjaga Ukhuwah Islamiyah tetap terjaga akan mendapatkan keutamaan-keutamaan dari Ukhuwah Islamiyah. Berikut beberapa keutamaan Ukhuwah Islamiyah:

- a. Ukhuwah menciptakan *wihdah* (persatuan)

Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kisah heroik perjuangan para pahlawan bangsa negeri yang bisa dijadikan landasan betapa ukhuwah benar-benar mampu mempersatukan para pejuang pada waktu itu. Tidak ada rasa sungkan untuk berjuang bersama, tidak terlihat lagi perbedaan suku, ras dan golongan, yang ada hanyalah keinginan bersama untuk merdeka dan kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan persatuan.

- b. Ukhuwah menciptakan *quwwah* (kekuatan)

Adanya perasaan ukhuwah dapat menciptakan kekuatan (*quwwah*) karena rasa persaudaraan atau ikatan keimanan yang sudah ditanamkan dapat menentramkan dan menenangkan hati yang awalnya gentar menjadi tegar sehingga ukhuwah yang telah terjalin dapat menimbulkan kekuatan yang maha dahsyat.

⁷⁴ *Ibid*, h. 29.

- c. Ukhuwah menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang)

Sebuah kerelaan yang lahir dari rasa ukhuwah yang telah terpatri dengan baik pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antar sesama saudara seiman. Awalnya belum mengenal sama sekali namun setelah dipersaudarakan semuanya dirasakan bersama. Inilah puncak tertinggi dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat Islam.⁷⁵

4. Hikmah, Tujuan dan Manfaat Ukhuwah

- a. Hikmah Ukhuwah

Ada beberapa hikmah yang harus kita ambil pelajaran untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga Allah SWT senantiasa menurunkan berkah di dunia ini antara lain:

- 1) Terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama muslim. Dengan adanya saling tepa selira, merasakan kebahagiaan ketika orang lain bahagia dan merasakan kesedihan ketika orang lain ditimpa musibah, akan membuahkan sikap solidaritas yang kuat diantara sesama muslim. Seorang muslim akan lebih peduli dan memberikan perhatian yang lebih kepada saudaranya sesama muslim. Dari sikap inilah Islam dan kaum muslimin akan semakin kuat dalam berbagai hal, termasuk secara ekonomi sehingga terhindar dari jurang kemiskinan.
- 2) Terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Apabila seorang muslim mampu memberikan kasih sayang terhadap muslim lainnya, dan kasih sayang itu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, kita akan

⁷⁵ Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional", (Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim. Vol. 14 No. 1-2016), h. 120.

merasakan betapa nikmatnya kebersamaan sebagai umat Islam dan bangsa yang kuat dan kukuh dan tidak mudah diadu domba yang sarat akan perpecahan. Apalagi dengan sikap ikhlas karena mengharap ridha Allah.

- 3) Terciptanya kerukunan hidup antara sesama warga masyarakat. Apabila seorang muslim mampu menghargai dan menghormati orang lain dalam berbagai hal, termasuk menghormati dan menghargai terhadap adanya perbedaan, baik dalam hal bahasa, budaya, maupun pemahaman agama yang sarat akan perbedaan mazhab dan pendapat, kita akan merasakan betapa nikmatnya hidup rukun dalam sebuah perbedaan yang dibingkai atas dasar ukhuwah Islamiyah dengan menganggap perbedaan sebagai rahmat atas kasih sayang Allah kepada semua hamba-Nya.

b. Tujuan Ukhuwah

Tujuan dari Ukhuwah ini telah Allah jelaskan melalui penjelasan lisan Nabi Musa a.s. di dalam surat Thaha ayat 29-35, sebagai berikut;

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنْتَ بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: (29). dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (30). (yaitu) Harun, saudaraku, (31). teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, (32). dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, (33). supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, (34). dan banyak mengingat Engkau. (35). Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami".(Q.S. Thaha [20]:29-35)

Nabi Musa dalam ayat di atas telah menegaskan tujuan dari ukhuwwah. Beliau menginginkan saudaranya, Nabi Harun, supaya menjadi

penyokong yang menguatkan dirinya dan membantunya menghadapi cobaan dunia. Beliau juga ingin supaya Nabi Harun menjadi sekutu beliau dalam segala urusannya, baik dalam suka maupun duka, serta saling bertukar pikiran bersama. Beliau pun ingin supaya Nabi Harun menjadi saudaranya yang mengingatkan beliau untuk berzikir dan bertasbih kepada Allah.⁷⁶

Dari ayat dan penjelasan di atas, terdapat tiga hal yang menjadi tujuan ukhuwwah, yakni bantu-membantu dalam urusan kehidupan, bekerja sama dalam segala urusan, dan mengingatkan untuk berzikir kepada Allah. tiga hal ini menjadi patokan luhur yang merupakan tujuan daripada ukhuwwah di jalan Allah.

c. Manfaat Ukhuwah

Ukhuwah Islamiyah selain memiliki hikmah, juga dapat memberi manfaat baik yang bersifat duniawiyah, diniyah, dan ukhrawiyah.

1) Manfaat duniawiyah,

a) Ukhuwah Islamiyah dapat membuat seorang muslim dapat terkena imbas manfaat rizki dan kedudukan yang dimiliki saudaranya sepanjang tidak melenceng dari jalur kebenaran. Sikap seorang muslim yang baik, ia tidak akan pernah iri ataupun hasad terhadap kelebihan-kelebihan rezeki, kedudukan, keilmuan, dan lain-lain, yang dimiliki saudaranya.

b) Dengan ukhuwah Islamiyah maka akan memiliki soliditas dan kekompakan dalam hal kemaslahatan atau kebaikan. Kita akan tolong-

⁷⁶ Majdi Al-Hilali dan Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Bai'ah (terjemahan)*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017), h. 316.

menolong dalam kebaikan dan takwa serta saling bercermin karena Rasulullah Saw. Juga bersabda sesungguhnya, mukmin cermin bagi saudaranya yang lain.

- c) Manfaat duniyah (dari segi agama) Manfaat duniyah paling tidak ada lima hal yang dapat diperoleh seseorang bila ia senantiasa menjaga ukhuwah Islamiyah.
- d) Saling mencintai di jalan Allah Ta'ala. Orang yang saling mencintai di jalan Allah Taala akan dapat merasakan manisnya iman, memperoleh naungan di hari kiamat (hadits 7 golongan, di antara orang-orang yang saling mencintai karena Allah Ta'ala, menjadi sebaik-baiknya sahabat di sisi Allah Ta'ala dan akhirnya akan memperoleh mimbar dari cahaya di hari kiamat).
- e) Tolong-menolong dalam ketaatan. Orang-orang yang berukhuwah akan selalu siap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah Taala dan Rasul-Nya.
- f) Persamaan dan kesejajaran, Firman Allah Ta'ala QS 49: 13 “Inna akramakum „indallahu atqaakum” benar-benar diwujudkan oleh orang-orang yang berukhuwah. Mereka benar-benar sadar dan merasa bahwa manusia sama, sejajar, setara dihadapan Allah Taala.
- g) Saling menghormati. Sesama muslim yang berukhuwah akan saling menghormati satu sama lain. Mereka juga saling berlomba memberi salam lebih dulu. Dalam hadits dikatakan Rasulullah Saw, “Bukan

termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang-orang yang lebih tua dan menyayangi orang-orang yang lebih muda”.

2) Manfaat ukhrawi yakni balasan optimal yang akan diperoleh di akhirat kelak. Ribathul Ukhuwah (ikatan ukhuwah) dan Ribathul Jamaah (ikatan jamaah) yang terjalin kuat di dunia insyaAllah akan berlanjut di akhirat nanti. Yang jelas tiga hal akan diterima orang-orang yang senantiasa menghidupkan ukhuwah, yakni:

- a) mendapat mimbar dari cahaya pada saat menunggu dihisab.
- b) mendapat pertolongan atau naungan Allah Taala di hari dimana tak ada pertolongan selain pertolonganNya.
- c) mendapat Al-Jannah (surga).⁷⁷

C. Teori Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi

Komunikasi merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengirimkan pesan dengan tujuan mempengaruhi. Menurut pendapat Turner yang dikutip oleh Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan.⁷⁸ Pendapat Turner ini memiliki kaitan dengan teori interaksionisme simbolik yang menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu/manusia

⁷⁷ A.R. Idham Khalid, “Dakwah dan Ukhuwah Dalam Bingkai Ibadah dan ‘Ubudiyah”, (dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Prodi Filsafat Islam dan Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat), h. 13

⁷⁸ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta; Deepublish, 2017), h. 30.

melibatkan suatu pertukaran simbol..⁷⁹ Ketika manusia berinteraksi dengan yang lainnya, mereka secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu, dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Manusia memahami lingkungan dan memberikan interpretasi yang kemudian menghasilkan makna. Makna yang diberikan adalah hasil dari pemahaman manusia atas berbagai simbol yang tergambar di dalam lingkungan mereka.

Makna yang dihasilkan dari hasil pemahaman manusia berasal dari interaksi antar manusia. Perspektif simbolis Interaksionisme mendasarkan pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia.⁸⁰

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.⁸¹ Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzers mengatakan bahwa interaksi

⁷⁹ Ririn Indriani, “Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda”, (E-Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (3) 2016:207-221), h. 218.

⁸⁰ Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, November 2014), h. 28.

⁸¹ *Ibid.*,

simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia.⁸²

Menurut Effendy, Interaksi simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.⁸³

Interaksionisme simbolis George Hebert Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata. Bahwa bahasa merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.⁸⁴

Menurut George Hebert Blumer, teori ini berpijak pada premis bahwa:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial dengan orang lain”.
3. Makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung. Makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih

⁸² Ririn Indriani, “Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda”, (E-Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (3) 2016:207-221), h. 218.

⁸³ *Ibid*, h. 217

⁸⁴ *Ibid*, h. 219

merupakan produk interaksi simbolis.⁸⁵

Dari definisi ketiga tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Dari yang penulis ketahui, belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus tentang makna Tradisi Suran (kegiatan malam satu Sura) dalam menjalin ukhuwah Islamiyah di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Berikut penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan penelitian, yaitu:

1. Skripsi dengan judul “Tradisi Suran Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”, disusun oleh Fitra Prihantina Nur Aisyiyah, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang akulturasi Islam tradisi Suran dan bagaimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan

⁸⁵ Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, November 2014), h. 27.

keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suran.

2. Skripsi dengan judul *“Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)”* disusun oleh Isdiana, mahasiswi Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, skripsi ini meneliti tentang sudut pandang Islam mengenai tradisi Suran, hasilnya adalah tradisi Suran dapat dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam satu Suro tersebut.
3. Skripsi dengan judul *“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung”* disusun oleh Ana Latifah, mahasiswi fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014, fokus penelitian adalah mengkaji pengaruh kepercayaan Satu Sura terhadap aqidah masyarakat desa Traji, dan mencari tahu makna tradisi satu Sura dilihat dari sudut pandang Islam.

Dari ketiga penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti, yaitu pada tradisi Suran. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini akan membahas tentang makna tradisi suran bagi masyarakat masyarakat Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dalam menjalin hubungan persaudaraan antar sesama muslim (Ukhuwah Islamiyah).

BAB II

MAKNA TRADISI SURAN DAN UKHUWAH ISLAMIYAH

B. Makna Tradisi Suran

3. Pengertian Makna

Secara umum “makna” berarti “arti”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan sebagai maksud pembicara atau penulis-pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁸⁶ Makna dalam artian tersimpul dari suatu kata, makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.⁸⁷ Makna akan diperoleh jika suatu kata memiliki hubungan dengan suatu objek atau peristiwa. sebuah peristiwa akan dapat dimaknai karena terkait dengan kata yang digunakan dalam bahasa di peristiwa tersebut. jika sebuah kata tidak memiliki hubungan atau terkait dengan suatu objek atau peristiwa, maka tidak bisa memperoleh sebuah makna.

Menurut Kridalaksana yang dikutip oleh Yendra dalam buku “Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)” makna merupakan maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti ketidaksepadaan antara bahasa

⁸⁶ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (linguistik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 200.

⁸⁷ Ika Dayani Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma’rang”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 5

dengan alam di luar bahasa, antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa⁸⁸

Saifur Rohman berpendapat, “makna” adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Lebih jelasnya, Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut:

Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antarunsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya.⁸⁹

Menurut Desiderado, pemaknaan erat kaitannya dengan apa yang dinamakan persepsi. Persepsi adalah proses memberikan makna pada sensasi (sensasi merupakan proses menangkap stimulasi melalui indera), dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.⁹⁰ Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulasi inderawi (sensory stimuli).⁹¹

Seorang ahli yang menyusun teori segitiga maknanya adalah Charles S. Pierce. Menurut Pierce sebuah sign yang mengacuh kepada sesuatu diluar

⁸⁸ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (linguistik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 201.

⁸⁹ Windri Hartika “Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. (Skripsi Program S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2016), h. 15

⁹⁰ *Ibid*, h. 16.

⁹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 51.

dirinya, yaitu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antara ketiga elemen tersebut. Hasil hubungan timbal balik itulah yang menghasilkan makna suatu objek, dan dilambangkan oleh pemakainya dengan suatu simbol antara lain kata-kata, gambar, atau isyarat.⁹²

Dari beberapa definisi tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud “makna” merupakan artian sebuah objek yang diberikan makna oleh masyarakat pemberi makna tersebut. Tujuannya agar pesan dapat dibawa bersama makna tersebut. Makna muncul karena adanya interaksi antara sosial satu orang ke orang lain. Makna juga tidak dapat berdiri sendiri, ia harus terhubung atau terkait dengan suatu objek atau peristiwa tertentu agar terciptanya suatu makna.

4. Pengertian Tradisi Suran

f. Pengertian Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-

⁹² Ika Dayani Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma’rang”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 24.

temurun.⁹³ karena makna “tradisi” merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali diasosiasikan sebagai suatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno.⁹⁴

Tradisi yang dilaksanakan umumnya lebih banyak bersifat sebagai *al-‘adat al-jami’iyyah*, yakni kebiasaan yang berulang-ulang dan dilaksanakan oleh kebanyakan kelompok masyarakat secara lokal sebagai apresiasi keimanan, atau yang dalam konteks ushul fiqih Islam disebut sebagai *al-‘urf*. Jika dikatakan *sunah*, maka berbagai ritual dalam bulan Muharam adalah termasuk dalam *al-sunnah al-tsaqafiyyah* (tradisi baik yang berbasis pada akar budaya lokalitas masyarakat).⁹⁵

Berikut definisi Menurut Tasikuntan, tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, seperti adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan.⁹⁶

Definisi yang diungkapkan oleh Tasikuntan sesuai dengan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan paling benar.⁹⁷

⁹³ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2014), h. 97.

⁹⁴ Endro Wijoyo, *Nilai Estetika Dalam Tradisi Tiban* (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2016), h.39

⁹⁵ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 269.

⁹⁶ Wawan Saputra, “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”. (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 29.

⁹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208.

Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan dianggap baik oleh masyarakat sehingga tradisi dapat berkembang bahkan sampai ribuan tahun. Tradisi diwariskan terus menerus dengan cara melaksanakannya bersama generasi penerus dan kemudian menyampaikan makna dan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, kemudian dilestarikan terus menerus oleh masyarakat generasi berikutnya dengan meyakini bahwa yang dilakukan pada zaman nenek moyang dahulu adalah kebiasaan yang paling baik dan benar. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Seringkali proses penerus terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, dalam masyarakat tertutup, dimana hal-hal yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis dan sering kali lisan, adalah sebagai upaya untuk melestarikan tradisi agar tidak punah dan dapat berkembang hingga ribuan tahun.

g. Pengertian Suran

Suran berasal dari kata *Suro* merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa arab *asyura*, yang berarti sepuluh, yakni hari ke-10 bulan Muharram. *Asyura*, dalam lidah Jawa menjadi “*Suro*”. Jadilah kata “*Suro*” sebagai khazanah Islam-Jawa asli

sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.⁹⁸ beberapa daerah menyebut sura dengan Suran. Suran ini adalah peringatan malam malam satu sura yang dilaksanakan pada bulan sura, dalam kalender Hijriah bulan Sura disebut bulan Muharam.

Muharam adalah nama bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriah, yang oleh Sultan Agung dinamakan sebagai bulan Sura. Keistimewaan bulan ini adalah adanya peringatan tahun baru Hijriah, 1 Muharam. Dalam sistem Islam sendiri bulan ini dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Sedangkan hari *Asyura* adalah hari kesepuluh bulan Muharram, bulan pertama pada tahun Hijriah.⁹⁹

Kata “*Suro*” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, dimana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat dilaksanakan acara kenduri bubur *Suro*.¹⁰⁰ Ada juga yang berpendapat bahwa kata sura memang berasal dari bahasa Jawa *suro* yang berarti berani.¹⁰¹ Pengertian kata *Suro* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud *Suro* adalah yang berasal dari bahasa Arab *asyura* yang artinya sepuluh. Kata Sura menunjukkan arti penting dari 10 hari pertama di bulan Sura. Pada tanggal 10 Muharam atau

⁹⁸ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 83.

⁹⁹ *Ibid.* h.23.

¹⁰⁰ *Ibid.* h. 83

¹⁰¹ Isdiana, “Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 30.

Asuro, dalam sejarah Islam pernah terjadi peristiwa yang sangat mengharukan umat Islam, yaitu peristiwa pembantaian terhadap 72 anak keturunan Nabi dan pengikutnya, ditandai dengan gugurnya Sayyidina Husein secara sangat tidak manusiawi atas restu Khalifah Yazid bin Mu'awiyah.¹⁰²

Sebagaimana disebutkan dalam Ensiklopedia Islam, dalam Islam hari kesepuluh dipandang sebagai hari yang mempunyai keutamaan karena pada hari tersebut, Allah SWT menentukan banyak peristiwa di muka bumi yang menyangkut pengembangan agama tauhid. Selain peristiwa pembantaian 72 keturunan Nabi dan pengikutnya, juga ada beberapa peristiwa lain yang membuat bulan Sura atau disebut Muharram. Berikut beberapa peristiwa yang terjadi pada bulan Muharram, terutama tanggal 10 (Arab, *Asyura*, dan kemudian di Jawa menjadi *Suro*) :

- j. Allah menerima tobatnya Nabi Adam dan menyucikan dosanya.
- k. Allah menyembuhkan penyakit kebutaan mata Nabi Ya'qub.
- l. Allah mengeluarkan Nabi Yunus dari perut ikan paus (al-hut) yang menelannya.
- m. Allah mengaruniakan pangkat kerajaan kepada Nabi Sulaiman.
- n. Allah memberikan ampunan kepada Nabi Muhammad, dengan cara membelah dadanya, dan disucikan dari segala noda.¹⁰³

¹⁰² Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 30.

¹⁰³ *Ibid.* h.285-286.

- o. Tanggal 1 Muharam, merupakan awal ekspedisi hijrah Nabi Muhammad dari Mekkah menuju Madinah.
- p. Bulan Muharam, atas prakarsa Sultan Agung menjadi bulan awal tahun baru bersama-sama antara Islam dan Jawa.
- q. bulan kelahiran huruf Jawa.
- r. Oleh masyarakat di pulau-pulau sebelah Selatan Indonesia, terdapat keyakinan tentang kaitan sakral antara bulan Muharram dengan ratu atau penguasa laut Selatan, atau lebih dikenal sebagai Ratu Kidul.¹⁰⁴

Beberapa peristiwa diatas menjadi bukti bahwa pada hari *Asyura* yang kemudian masyarakat Jawa menyebutnya dengan *Suro* adalah hari dimana beberapa peristiwa penting telah terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa hari *Asura* adalah hari yang istimewa yang oleh masyarakat Islam suku Jawa diperingati dengan tradisi Sura/Suran.

h. Macam-macam Tradisi Jawa

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing – masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda – beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini

¹⁰⁴ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 29-30.

disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁰⁵

Ada beberapa macam tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat diantaranya:

8) Suroan

Tradisi malam satu Suro menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam satu suro biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan do'a hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marabahaya, sepanjang bulan suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap eling (ingat) dan waspada.¹⁰⁶ Tradisi suronan atau lebih dikenal ritual satu suro merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. meskipun sudah mengadopsi cara Islam dalam membaca do'a, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terlihat pengaruh dari kepercayaan sebelum Islam.

9) Mitoni

Mitoni merupakan tradisi selametan yang dilakukan pada ibu hamil di usia kandungan tujuh bulan. Tradisi mitoni ini dilakukan agar ibu dan bayi yang masih dalam kandungan dapat selamat dan dilancarkan selama proses lahiran. Dalam usia tujuh bulan bayi yang masih dalam kandungan sudah mulai mempersiapkan diri untuk lahir ke dunia. Selain

¹⁰⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1985) , h.27

¹⁰⁶ Lia Anjarwati, "Upacara Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah" (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 22.

itu kata “*pitu*” dalam bahasa Jawa berarti tujuh, namun kata “*pitu*” juga dapat dikembangkan menjadi kata *pitulungan* yang memiliki arti pertolongan.¹⁰⁷ Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa karena mereka memiliki anggapan bahwa diusia kandungan tujuh bulan merupakan masa-masa menuju kelahiran bayi, sehingga sebagai manusia dianjurkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk keselamatan baik si bayi maupun ibunya.

10) Menanam Ari-ari

Ari-Ari adalah gumpalan daging yang berisi darah atau bagian yang ikut dikeluarkan bersama bayi dan harus dipotong karena sudah tidak berguna, gumpalan tersebut ialah ari-ari. Dalam adat Jawa setelah ari-ari dipotong kemudian dikubur bersama sesaji. Ari-ari dianggap sebagai *sedulur* kembar dari si bayi yang baru dilahirkan. Maksud dari menanam ari-ari ini adalah untuk menghormati *sedulur* kembar si bayi.

¹⁰⁸ Upacara ini dilakukan agar si bayi yang baru dilahirkan mendapat takdir yang baik di hari akhir.

11) Selapanan

Pada saat genap 36 hari diadakan upacara selapanan dengan bubur dan tumpeng. Bubur dibuat dengan warna merah-putih melambangkan warna darah si jabang bayi dan tumpeng putih

¹⁰⁷ Imam Baihaqi, Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan, (Magelang : Universitas Tidar, 2016), h. 8

¹⁰⁸ Regiano Setyo Priamantono, “Mitos Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Jawa Di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018), h. 11

melambangkan tingginya keinginan yang hendak dicapai.¹⁰⁹ Tumpeng yang dibuat tersebut tujuannya adalah untuk *brokohan* (bahasa Jawa) artinya selamatan untuk si bayi yaitu meminta keberkahan. Tumpeng kemudian dibagikan kepada kerabat-kerabat dan masyarakat yang diundang untuk tahlilan dan mendoakan si bayi.

12) Kenduri

Kenduri adalah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, pada umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas sesuatu yang dilakukan oleh sang penyelenggara dan juga mengucap rasa syukur atas apa yang telah didapatnya. Karena masyarakat percaya bahwa setiap apa yang kita dapat itu berkat usaha serta anugerah dari Tuhan. Sehingga kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan, dengan cara melaksanakan tradisi kenduri ini.¹¹⁰ Kenduri adalah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. hampir setiap peristiwa dan kejadian dilakukan kenduri di dalamnya.

13) Kematian

Upacara yang bernada kesedihan adalah upacara kematian, bila ada sanak saudara meninggal maka anggota keluarga atau orang pesuruh memulasarakan jenazahnya. Sebelum dipakaikan kain kafan, jenazah di

¹⁰⁹ Asri Rahmaningrum “Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Persektif Dakwah Islam, (Skripsi Program Sarjana S1 Semarang UIN Walisongo, 2015), h. 35

¹¹⁰ Rina Dewi Susanti, “Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, (Skripsi Program Sarjana S1 Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017) , h. 490.

mandikan dahulu, diberi wewangian kemudian di kafani, disholatkan dan dimakamkan. Dalam tradisi Jawa, ada pembacaan do'a tujuh hari berturut-turut. Kemudian memperingati 40 hari, 100 hari, setahun, dan 1000 hari setelah kematian.¹¹¹

14) Tradisi Megengan

Secara simbolik, bahwa upacara megengan berarti menjadi penanda memasuki bulan puasa sehingga harus menahan hawa nafsu, baik yang terikat dengan makan, minum, hubungan seksual dan nafsu lainnya. Dalam tradisi Megengan terdapat kue yang menjadi ciri khas atau simbol dari tradisi tersebut, yakni kue apem. Keberadaan kue apem ini memiliki makna tersendiri dalam kaitannya dengan megengan yakni digunakan sebagai ajang silaturahmi dengan melakukan selamat dan pembagian kue apem tersebut yang disimbolkan sebagai permintaan maaf sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.¹¹²

i. Macam-macam Tradisi Jawa Di Bulan Sura

Bulan Sura adalah bulan keramat menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Mereka melaksanakan berbagai ritual atau upacara yang tujuannya adalah untuk meminta keselamatan atas diri mereka. Di berbagai daerah di Indonesia, ada beragam tradisi yang dilakukan untuk memperingati satu sura. Berikut beberapa tradisi yang dilaksanakan pada malam satu sura:

¹¹¹ Asri Rahmaningrum "Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam, (Skripsi Program Sarjana S1 Semarang UIN Walisongo, 2015), h. 37-39.

¹¹² Lia Anjarwati, "Upacara Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah" (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 24-25.

6) Satu Sura di Solo (Kirab Pusaka Keraton)

Malam satu Sura di Solo keraton Solo menggelar ritual Jamas dan Kirab Pusaka Keraton, ikut serta salam acara kirab tersebut beberapa ekor kebo bule (Kerbau) yang dijuluki Kebo Kyai Slamet. Acara kirab ini dimulai dari keraton Solo pada jam 12 malam dan mengelilingi beberapa protokol di kota Solo diiringi punggawa istana dan para pasukan istana.¹¹³ Alasan disebut kerbau bule Kyai Slamet karena kerbau bule turun-temurun bertindak sebagai penajga pusaka Kyai Slamet hingga masyarakat luas menyebut kerbau bule dengan Kerbau Kyai Slamet.

7) Satu Sura di Cirebon (Babad Cirebon dan pencucian benda pusaka)

Malam satu sura di Cirebon diperingati oleh Keraton Kanoman dengan menggelar pembacaan Babad Cirebon (Sejarah Cirebon). Peringatan malam satu sura dilanjutkan dengan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati di Desa Astana, kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Di Keraton Kesepuhan, malam satu sura dilakukan ritual pencucian benda pusaka bertahap dari tanggal 1-10 sura.¹¹⁴

8) Satu Sura di Bantul (ritual Samas)

Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul memperingati malam satu sura dengan ritual Samas. Ritual Samas ini bertujuan untuk mengenang Maheso Suro yang dipercaya telah mendatangkan kemakmuran warga di pesisir pantai selatan.¹¹⁵ Ritual ini

¹¹³ Julie Indah Rini, *Perayaan 1 Suro di Pulau Jawa* (Jakarta Barat, Multi Kreas Satu Delapan, 2010). h. 40

¹¹⁴ *Ibid*, h. 80.

¹¹⁵ *Ibid*, h. 86.

dimulai di kediaman seepuh desa Mbah Jokasmo yang bersemedi, kemudian setelah tengah malam Mbah Jokasmo keluar dari rumah dan mengatakan sesuatu yang dipercaya oleh warga samas sebagai ramalan bermakna peringatan.

9) Malam satu sura di Magetan (*Ledug Suro*)

Malam satu sura di Magetan diperingati dengan upacara *Andum Berkah Bolu Rahayu*, yang diyakini oleh masyarakat Kabupaten Magetan bahwa memakan bolu rahayu yang sudah diberikan doa-doa tersebut bisa digunakan sebagai obat, pelaris, dan lainnya. Tradisi tersebut dinamakan *Ledug Suro*.¹¹⁶ Sebelum menyantap Bolu Rahayu bersama-sama, dilakukan arak-arakan.

10) Upacara Labuhan

Pelaksanaan Upacara Labuhan ini pada malam 1 sura. pertama kali dilaksanakan Upacara Sedekah Laut Saptosari bertujuan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan persembahan-persembahan kepada penguasa lautan supaya para nelayan selamat mencari ikan dan memperoleh ikan yang banyak.¹¹⁷ Pemimpin ritual adalah Juru Kunci Laut Selatan. Dimulai dengan upacara pasrah pemampi (penyerahan sesaji) dari Parentah Ageng Keraton Ngayogyakarta kepada Bupati Bantul di pendapa Kecamatan Kretek.¹¹⁸ Setelah itu uba rampe diserahkan kepada Juru Kunci Parangkusumo, sekaligus didoakan. Acara berlangsung di Cepuri Parangkusumo.

¹¹⁶ *Ibid*, h. 91.

¹¹⁷ *Ibid*, h. 94.

¹¹⁸ *Ibid*, h. 96.

j. Fungsi Tradisi

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Menurut Shils “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.¹¹⁹ Shills menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- 5) Tradisi menyediakan fragmen warisan historis atau sejarah kebudayaan yang dipandang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu tradisi juga berisi sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna membangun masa depan.
- 6) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.
- 7) Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.
- 8) Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama persanya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaanya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

¹¹⁹ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016) , h. 26.

E. Ukhuwah Islamiyah

5. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata (*akhun*) yang artinya saudara., jadi ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman.¹²⁰ Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa.¹²¹

Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan persaudaraan yang didasari oleh perasaan cinta kasih dan rasa saling menghargai satu sama lain dalam lingkup akidah yang sama. Ukhuwah Islamiyah juga dapat menyatukan hati setiap umat Islam. akidah menyatukan mereka dalam satu lingkup persaudaraan yang erat antara sesama umat Islam layaknya bangunan yang kokoh. Persaudaraan seiman yang dijalin membuat hubungan sesama manusia (interaksi) terlihat harmonis.

¹²⁰ Khayun Agung Nur Rohman “Strategi Penyiaran Islam Dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi kasus pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung)”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 32.

¹²¹ Nurul Fajriyah Patra “Komunikasi Organisasi Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Daarussa’adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 27.

Keharmonisan sebuah hubungan persaudaraan diciptakan dari sebuah kesamaan. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan suku, ras, nasib, pekerjaan, hobi dan salah satunya yaitu kesamaan keyakinan dan iman yaitu Islam dalam bingkai Ukhuwah Islamiyah. Agar keharmonisan tetap terjaga diantara umat Islam, maka setiap orang harus menanamkan sikap terbuka dan tidak berbicara menyakiti sesama muslim. Sesungguhnya setiap orang-orang beriman itu adalah bersaudara. Persaudaraan yang dibangun atas rasa kasih dan sayang yang dilandasi keimanan, yaitu beriman kepada Allah SWT dan selalu taat menyembah-Nya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10)

Allah memerintahkan manusia untuk selalu berpegang kepada agama Allah dan menjaga persaudaraan. Menjaga persaudaraan adalah penting bagi orang muslim. Tidak diperbolehkan seorang muslim memusuhi saudaranya sendiri sesama muslim. Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan sesama umat muslim yang tujuannya untuk menyatukan umat agar tidak terpecah belah. Persatuan akan membuat hubungan sesama umat muslim terasa harmonis. Inilah salah satu nikmat Allah SWT. Mereka yang menjaga ukhuwah tetap terjaga akan mendapat keutamaan-keutamaan dari Ukhuwah Islamiyah. Bagi

yang menjaga ukhuwah Islamiyah akan mendapatkan keutamaan salah satunya yaitu mendapat kasih sayang dari sesama, memiliki rasa persatuan yang kuat, dan menjadi kekuatan untuk berdakwah melawan kebatilan.

6. Macam-macam Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah dibedakan menjadi 4 macam persaudaraan, yaitu

- e. Ukhuwah Ubudiyah atau kesemakhlukan dan ketaatan kepada Allah yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan.
- f. Ukhuwah Insaniyah (basyariyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah SAW. juga menekankan lewat sabda beliau, “jadikanlah kalian hamba Allah yang bersaudara. Hamba-hamba Allah semua bersaudara”.
- g. Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- h. Ukhuwah *fi din Al-Islam*, persaudaraan antar sesama muslim.
Rasulullah SAW. bersabda “kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat)-ku”.¹²²

7. Memelihara Ukhuwah Islamiyah dan Keutamaannya

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh Umat Islam memelihara Ukhuwah Islamiyah agar tetap terjaga,

- f. Tidak saling merendahkan atau merusak nama sesama muslim
- g. Tidak memanggil (menyindir) sesama muslim dengan panggilan ejekan

¹²² Ibid, h. 32-33.

- h. Tidak berprasangka buruk terhadap sesama orang beriman sebab sebagian dari prasangka itu dosa (kejahatan).
- i. Tidak saling memata-matai (tajasus) antara sesama (tidak mencari kesalahan sesama)
- j. Tidak saling mengumpat, yaitu membicarakan keburukan seseorang pada saat orang yang bersangkutan tidak ada di depannya.¹²³

Umat Islam yang menjaga Ukhuwah Islamiyah tetap terjaga akan mendapatkan keutamaan-keutamaan dari Ukhuwah Islamiyah. Berikut beberapa keutamaan Ukhuwah Islamiyah:

- d. Ukhuwah menciptakan *wihdah* (persatuan)

Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kisah heroik perjuangan para pahlawan bangsa negeri yang bisa dijadikan landasan betapa ukhuwah benar-benar mampu mempersatukan para pejuang pada waktu itu. Tidak ada rasa sungkan untuk berjuang bersama, tidak terlihat lagi perbedaan suku, ras dan golongan, yang ada hanyalah keinginan bersama untuk merdeka dan kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan persatuan.

- e. Ukhuwah menciptakan *quwwah* (kekuatan)

Adanya perasaan ukhuwah dapat menciptakan kekuatan (*quwwah*) karena rasa persaudaraan atau ikatan keimanan yang sudah ditanamkan dapat menentramkan dan menenangkan hati yang awalnya gentar menjadi

¹²³ *Ibid*, h. 29.

tegar sehingga ukhuwah yang telah terjalin dapat menimbulkan kekuatan yang maha dahsyat.

f. Ukhuwah menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang)

Sebuah kerelaan yang lahir dari rasa ukhuwah yang telah terpatri dengan baik pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antar sesama saudara seiman. Awalnya belum mengenal sama sekali namun setelah dipersaudarakan semuanya dirasakan bersama. Inilah puncak tertinggi dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat Islam.¹²⁴

8. Hikmah, Tujuan dan Manfaat Ukhuwah

d. Hikmah Ukhuwah

Ada beberapa hikmah yang harus kita ambil pelajaran untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga Allah SWT senantiasa menurunkan berkah di dunia ini antara lain:

- 4) Terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama muslim. Dengan adanya saling tolong menolong, merasakan kebahagiaan ketika orang lain bahagia dan merasakan kesedihan ketika orang lain ditimpa musibah, akan membuahkan sikap solidaritas yang kuat diantara sesama muslim. Seorang muslim akan lebih peduli dan memberikan perhatian yang lebih kepada saudaranya sesama muslim. Dari sikap inilah Islam dan

¹²⁴ Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional", (Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim. Vol. 14 No. 1-2016), h. 120.

kaum muslimin akan semakin kuat dalam berbagai hal, termasuk secara ekonomi sehingga terhindar dari jurang kemiskinan.

5) Terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Apabila seorang muslim mampu memberikan kasih sayang terhadap muslim lainnya, dan kasih sayang itu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, kita akan merasakan betapa nikmatnya kebersamaan sebagai umat Islam dan bangsa yang kuat dan kukuh dan tidak mudah diadu domba yang sarat akan perpecahan. Apalagi dengan sikap ikhlas karena mengharap ridha Allah.

6) Terciptanya kerukunan hidup antara sesama warga masyarakat. Apabila seorang muslim mampu menghargai dan menghormati orang lain dalam berbagai hal, termasuk menghormati dan menghargai terhadap adanya perbedaan, baik dalam hal bahasa, budaya, maupun pemahaman agama yang sarat akan perbedaan mazhab dan pendapat, kita akan merasakan betapa nikmatnya hidup rukun dalam sebuah perbedaan yang dibingkai atas dasar ukhuwah Islamiyah dengan menganggap perbedaan sebagai rahmat atas kasih sayang Allah kepada semua hamba-Nya.

e. Tujuan Ukhuwah

Tujuan dari Ukhuwah ini telah Allah jelaskan melalui penjelasan lisan Nabi Musa a.s. di dalam surat Thaha ayat 29-35, sebagai berikut;

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِمْ أَرْوَاحِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: (29). dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (30). (yaitu) Harun, saudaraku,(31). teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, (32). dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, (33). supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, (34). dan banyak mengingat Engkau. (35). Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami".(Q.S. Thaha [20]:29-35)

Nabi Musa dalam ayat di atas telah menegaskan tujuan dari ukhuwwah. Beliau menginginkan saudaranya, Nabi Harun, supaya menjadi penyokong yang menguatkan dirinya dan membantunya menghadapi cobaan dunia. Beliau juga ingin supaya Nabi Harun menjadi sekutu beliau dalam segala urusannya, baik dalam suka maupun duka, serta saling bertukar pikiran bersama. Beliaupun ingin supaya Nabi Harun menjadi saudaranya yang mengingatkan beliau untuk berzikir dan bertasbih kepada Allah.¹²⁵

Dari ayat dan penjelasan di atas, terdapat tiga hal yang menjadi tujuan ukhuwwah, yakni bantu-membantu dalam urusan kehidupan, bekerja sama dalam segala urusan, dan mengingatkan untuk berzikir kepada Allah. tiga hal ini menjadi patokan luhur yang merupakan tujuan daripada ukhuwwah di jalan Allah.

f. Manfaat Ukhuwah

Ukhuwah Islamiyah selain memiliki hikmah, juga dapat memberi manfaat baik yang bersifat duniawiyah, diniyah, dan ukhrawiyah.

3) Manfaat duniawiyah,

h) Ukhuwah Islamiyah dapat membuat seorang muslim dapat terkena imbas manfaat rizki dan kedudukan yang dimiliki saudaranya

¹²⁵ Majdi Al-Hilali dan Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Baiah (terjemahan)*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017), h. 316.

sepanjang tidak melenceng dari jalur kebenaran. Sikap seorang muslim yang baik, ia tidak akan pernah iri ataupun hasad terhadap kelebihan-kelebihan rezeki, kedudukan, keilmuan, dan lain-lain, yang dimiliki saudaranya.

- i) Dengan ukhuwah Islamiyah maka akan memiliki soliditas dan kekompakan dalam hal kemaslahatan atau kebaikan. Kita akan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa serta saling bercermin karena Rasulullah Saw. Juga bersabda sesungguhnya, mukmin cermin bagi saudaranya yang lain.
- j) Manfaat duniyah (dari segi agama) Manfaat duniyah paling tidak ada lima hal yang dapat diperoleh seseorang bila ia senantiasa menjaga ukhuwah Islamiyah.
- k) Saling mencintai di jalan Allah Ta'ala. Orang yang saling mencintai di jalan Allah Taala akan dapat merasakan manisnya iman, memperoleh naungan di hari kiamat (hadits 7 golongan, di antara orang-orang yang saling mencintai karena Allah Ta'ala, menjadi sebaik-baiknya sahabat di sisi Allah Ta'ala dan akhirnya akan memperoleh mimbar dari cahaya di hari kiamat).
- l) Tolong-menolong dalam ketaatan. Orang-orang yang berukhuwah akan selalu siap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah Taala dan Rasul-Nya.
- m) Persamaan dan kesejajaran, Firman Allah Ta'ala QS 49: 13 "Inna akramakum „indallahu atqaakum" benar-benar diwujudkan oleh

orang-orang yang berukhuwah. Mereka benar-benar sadar dan merasa bahwa manusia sama, sejajar, setara dihadapan Allah Taala.

n) Saling menghormati. Sesama muslim yang berukhuwah akan saling menghormati satu sama lain. Mereka juga saling berlomba memberi salam lebih dulu. Dalam hadits dikatakan Rasulullah Saw, “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang-orang yang lebih tua dan menyayangi orang-orang yang lebih muda”.

4) Manfaat ukhrawi yakni balasan optimal yang akan diperoleh di akhirat kelak. Ribathul Ukhuwah (ikatan ukhuwah) dan Ribathul Jamaah (ikatan jamaah) yang terjalin kuat di dunia insyaAllah akan berlanjut di akhirat nanti. Yang jelas tiga hal akan diterima orang-orang yang senantiasa menghidupkan ukhuwah, yakni:

d) mendapat mimbar dari cahaya pada saat menunggu dihisab.

e) mendapat pertolongan atau naungan Allah Taala di hari dimana tak ada pertolongan selain pertolonganNya.

f) mendapat Al-Jannah (surga).¹²⁶

F. Teori Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi

Komunikasi merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengirimkan pesan dengan tujuan mempengaruhi. Menurut pendapat Turner yang dikutip oleh Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana

¹²⁶ A.R. Idham Khalid, “Dakwah dan Ukhuwah Dalam Bingkai Ibadah dan ‘Ubudiyah”, (dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Prodi Filsafat Islam dan Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat), h. 13

individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan.¹²⁷ Pendapat Turner ini memiliki kaitan dengan teori interaksionisme simbolik yang menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu/manusia melibatkan suatu pertukaran simbol..¹²⁸ Ketika manusia berinteraksi dengan yang lainnya, mereka secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu, dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Manusia memahami lingkungan dan memberikan interpretasi yang kemudian menghasilkan makna. Makna yang diberikan adalah hasil dari pemahaman manusia atas berbagai simbol yang tergambar di dalam lingkungan mereka.

Makna yang dihasilkan dari hasil pemahaman manusia berasal dari interaksi antar manusia. Perspektif simbolis Interaksionisme mendasarkan pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia.¹²⁹

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.¹³⁰

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses

¹²⁷ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 30.

¹²⁸ Ririn Indriani, “Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda”, (E-Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (3) 2016:207-221), h. 218.

¹²⁹ Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, November 2014), h. 28.

¹³⁰ *Ibid.*,

yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzers mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia.¹³¹

Menurut Effendy, Interaksi simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembiasaan.¹³²

Interaksionisme simbolis George Hebert Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata. Bahwa bahasa merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.¹³³

Menurut George Hebert Blumer, teori ini berpijak pada premis bahwa:

4. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada

¹³¹ Ririn Indriani, "Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda", (E-Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (3) 2016:207-221), h. 218.

¹³² *Ibid*, h. 217

¹³³ *Ibid*, h. 219

“sesuatu” itu bagi mereka.

5. Makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial dengan orang lain”.
6. Makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung. Makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis.¹³⁴

Dari definisi ketiga tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

G. Tinjauan Pustaka

Dari yang penulis ketahui, belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus tentang makna Tradisi Suran (kegiatan malam satu Sura) dalam menjalin ukhuwah Islamiyah di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Berikut penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan penelitian, yaitu:

¹³⁴ Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, November 2014), h. 27.

4. Skripsi dengan judul “Tradisi Suran Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”, disusun oleh Fitra Prihantina Nur Aisyiyah, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang akulturasi Islam tradisi Suran dan bagaimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suran.
5. Skripsi dengan judul “*Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*” disusun oleh Isdiana, mahasiswi Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, skripsi ini meneliti tentang sudut pandang Islam mengenai tradisi Suran, hasilnya adalah tradisi Suran dapat dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam satu Suro tersebut.
6. Skripsi dengan judul “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*” disusun oleh Ana Latifah, mahasiswi fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014, fokus penelitian adalah mengkaji pengaruh kepercayaan Satu Sura terhadap aqidah masyarakat desa Traji, dan mencari tahu makna tradisi satu Sura dilihat dari sudut pandang Islam.

Dari ketiga penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti, yaitu pada tradisi Suran. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada permasalahan

yang akan diteliti. Pada penelitian ini akan membahas tentang makna tradisi suran bagi masyarakat masyarakat Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dalam menjalin hubungan persaudaraan antar sesama muslim (Ukhuwah Islamiyah).



BAB II

MAKNA TRADISI SURAN DAN UKHUWAH ISLAMIYAH

C. Makna Tradisi Suran

5. Pengertian Makna

Secara umum “makna” berarti “arti”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan sebagai maksud pembicara atau penulis-pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹³⁵ Makna dalam artian tersimpul dari suatu kata, makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.¹³⁶ Makna akan diperoleh jika suatu kata memiliki hubungan dengan suatu objek atau peristiwa. sebuah peristiwa akan dapat dimaknai karena terkait dengan kata yang digunakan dalam bahasa di peristiwa tersebut. jika sebuah kata tidak memiliki hubungan atau terkait dengan suatu objek atau peristiwa, maka tidak bisa memperoleh sebuah makna.

Menurut Kridalaksana yang dikutip oleh Yendra dalam buku “Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)” makna merupakan maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti ketidaksepadian antara bahasa

¹³⁵ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (linguistik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 200.

¹³⁶ Ika Dayani Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma’rang”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 5

dengan alam di luar bahasa, antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa¹³⁷

Saifur Rohman berpendapat, “makna” adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Lebih jelasnya, Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut:

Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antarunsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya.¹³⁸

Menurut Desiderado, pemaknaan erat kaitannya dengan apa yang dinamakan persepsi. Persepsi adalah proses memberikan makna pada sensasi (sensasi merupakan proses menangkap stimulasi melalui indera), dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.¹³⁹ Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulasi inderawi (sensory stimuli).¹⁴⁰

Seorang ahli yang menyusun teori segitiga maknanya adalah Charles S. Pierce. Menurut Pierce sebuah sign yang mengacuh kepada sesuatu diluar

¹³⁷ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (linguistik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 201.

¹³⁸ Windri Hartika “Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. (Skripsi Program S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2016), h. 15

¹³⁹ *Ibid*, h. 16.

¹⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 51.

dirinya, yaitu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antara ketiga elemen tersebut. Hasil hubungan timbal balik itulah yang menghasilkan makna suatu objek, dan dilambangkan oleh pemakainya dengan suatu simbol antara lain kata-kata, gambar, atau isyarat.¹⁴¹

Dari beberapa definisi tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud “makna” merupakan artian sebuah objek yang diberikan makna oleh masyarakat pemberi makna tersebut. Tujuannya agar pesan dapat dibawa bersama makna tersebut. Makna muncul karena adanya interaksi antara sosial satu orang ke orang lain. Makna juga tidak dapat berdiri sendiri, ia harus terhubung atau terkait dengan suatu objek atau peristiwa tertentu agar terciptanya suatu makna.

6. Pengertian Tradisi Suran

k. Pengertian Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-

¹⁴¹ Ika Dayani Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma’rang”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 24.

temurun.¹⁴² karena makna “tradisi” merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali diasosiasikan sebagai suatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno.¹⁴³

Tradisi yang dilaksanakan umumnya lebih banyak bersifat sebagai *al-‘adat al-jami’iyyah*, yakni kebiasaan yang berulang-ulang dan dilaksanakan oleh kebanyakan kelompok masyarakat secara lokal sebagai apresiasi keimanan, atau yang dalam konteks ushul fiqih Islam disebut sebagai *al-‘urf*. Jika dikatakan *sunah*, maka berbagai ritual dalam bulan Muharam adalah termasuk dalam *al-sunnah al-tsaqafiyyah* (tradisi baik yang berbasis pada akar budaya lokalitas masyarakat).¹⁴⁴

Berikut definisi Menurut Tasikuntan, tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, seperti adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan.¹⁴⁵

Definisi yang diungkapkan oleh Tasikuntan sesuai dengan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan paling benar.¹⁴⁶

¹⁴² Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2014), h. 97.

¹⁴³ Endro Wijoyo, *Nilai Estetika Dalam Tradisi Tiban* (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2016), h.39

¹⁴⁴ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 269.

¹⁴⁵ Wawan Saputra, “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”. (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 29.

¹⁴⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208.

Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan dianggap baik oleh masyarakat sehingga tradisi dapat berkembang bahkan sampai ribuan tahun. Tradisi diwariskan terus menerus dengan cara melaksanakannya bersama generasi penerus dan kemudian menyampaikan makna dan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, kemudian dilestarikan terus menerus oleh masyarakat generasi berikutnya dengan meyakini bahwa yang dilakukan pada zaman nenek moyang dahulu adalah kebiasaan yang paling baik dan benar. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Seringkali proses penerus terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, dalam masyarakat tertutup, dimana hal-hal yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis dan sering kali lisan, adalah sebagai upaya untuk melestarikan tradisi agar tidak punah dan dapat berkembang hingga ribuan tahun.

1. Pengertian Suran

Suran berasal dari kata *Suro* merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa arab *asyura*, yang berarti sepuluh, yakni hari ke-10 bulan Muharram. *Asyura*, dalam lidah Jawa menjadi “*Suro*”. Jadilah kata “*Suro*” sebagai khazanah Islam-Jawa asli

sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.¹⁴⁷ beberapa daerah menyebut sura dengan Suran. Suran ini adalah peringatan malam malam satu sura yang dilaksanakan pada bulan sura, dalam kalender Hijriah bulan Sura disebut bulan Muharam.

Muharam adalah nama bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriah, yang oleh Sultan Agung dinamakan sebagai bulan Sura. Keistimewaan bulan ini adalah adanya peringatan tahun baru Hijriah, 1 Muharam. Dalam sistem Islam sendiri bulan ini dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Sedangkan hari *Asyura* adalah hari kesepuluh bulan Muharram, bulan pertama pada tahun Hijriah.¹⁴⁸

Kata “*Suro*” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, dimana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat dilaksanakan acara kenduri bubur *Suro*.¹⁴⁹ Ada juga yang berpendapat bahwa kata sura memang berasal dari bahasa Jawa *suro* yang berarti berani.¹⁵⁰ Pengertian kata *Suro* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud *Suro* adalah yang berasal dari bahasa Arab *asyura* yang artinya sepuluh. Kata Sura menunjukkan arti penting dari 10 hari pertama di bulan Sura. Pada tanggal 10 Muharam atau

¹⁴⁷ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 83.

¹⁴⁸ *Ibid.* h.23.

¹⁴⁹ *Ibid.* h. 83

¹⁵⁰ Isdiana, “Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 30.

Asuro, dalam sejarah Islam pernah terjadi peristiwa yang sangat mengharukan umat Islam, yaitu peristiwa pembantaian terhadap 72 anak keturunan Nabi dan pengikutnya, ditandai dengan gugurnya Sayyidina Husein secara sangat tidak manusiawi atas restu Khalifah Yazid bin Mu'awiyah.¹⁵¹

Sebagaimana disebutkan dalam Ensiklopedia Islam, dalam Islam hari kesepuluh dipandang sebagai hari yang mempunyai keutamaan karena pada hari tersebut, Allah SWT menentukan banyak peristiwa di muka bumi yang menyangkut pengembangan agama tauhid. Selain peristiwa pembantaian 72 keturunan Nabi dan pengikutnya, juga ada beberapa peristiwa lain yang membuat bulan Sura atau disebut Muharram. Berikut beberapa peristiwa yang terjadi pada bulan Muharram, terutama tanggal 10 (Arab, *Asyura*, dan kemudian di Jawa menjadi *Suro*) :

- s. Allah menerima tobatnya Nabi Adam dan menyucikan dosanya.
- t. Allah menyembuhkan penyakit kebutaan mata Nabi Ya'qub.
- u. Allah mengeluarkan Nabi Yunus dari perut ikan paus (al-hut) yang menelannya.
- v. Allah mengaruniakan pangkat kerajaan kepada Nabi Sulaiman.
- w. Allah memberikan ampunan kepada Nabi Muhammad, dengan cara membelah dadanya, dan disucikan dari segala noda.¹⁵²

¹⁵¹ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 30.

¹⁵² *Ibid.* h.285-286.

- x. Tanggal 1 Muharam, merupakan awal ekspedisi hijrah Nabi Muhammad dari Mekkah menuju Madinah.
- y. Bulan Muharam, atas prakarsa Sultan Agung menjadi bulan awal tahun baru bersama-sama antara Islam dan Jawa.
- z. bulan kelahiran huruf Jawa.
- aa. Oleh masyarakat di pulau-pulau sebelah Selatan Indonesia, terdapat keyakinan tentang kaitan sakral antara bulan Muharram dengan ratu atau penguasa laut Selatan, atau lebih dikenal sebagai Ratu Kidul.¹⁵³

Beberapa peristiwa diatas menjadi bukti bahwa pada hari *Asyura* yang kemudian masyarakat Jawa menyebutnya dengan *Suro* adalah hari dimana beberapa peristiwa penting telah terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa hari *Asura* adalah hari yang istimewa yang oleh masyarakat Islam suku Jawa diperingati dengan tradisi Sura/Suran.

m. Macam-macam Tradisi Jawa

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing – masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda – beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini

¹⁵³ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 29-30.

disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁵⁴

Ada beberapa macam tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat diantaranya:

15) Suroan

Tradisi malam satu Suro menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam satu suro biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan do'a hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkai datangnya marabahaya, sepanjang bulan suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap eling (ingat) dan waspada.¹⁵⁵ Tradisi suronan atau lebih dikenal ritual satu suro merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. meskipun sudah mengadopsi cara Islam dalam membaca do'a, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terlihat pengaruh dari kepercayaan sebelum Islam.

16) Mitoni

Mitoni merupakan tradisi selametan yang dilakukan pada ibu hamil di usia kandungan tujuh bulan. Tradisi mitoni ini dilakukan agar ibu dan bayi yang masih dalam kandungan dapat selamat dan dilancarkan selama proses lahiran. Dalam usia tujuh bulan bayi yang masih dalam kandungan sudah mulai mempersiapkan diri untuk lahir ke dunia. Selain

¹⁵⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1985) , h.27

¹⁵⁵ Lia Anjarwati, "Upacara Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah" (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 22.

itu kata “*pitu*” dalam bahasa Jawa berarti tujuh, namun kata “*pitu*” juga dapat dikembangkan menjadi kata *pitulungan* yang memiliki arti pertolongan.¹⁵⁶ Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa karena mereka memiliki anggapan bahwa diusia kandungan tujuh bulan merupakan masa-masa menuju kelahiran bayi, sehingga sebagai manusia dianjurkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk keselamatan baik si bayi maupun ibunya.

17) Menanam Ari-ari

Ari-Ari adalah gumpalan daging yang berisi darah atau bagian yang ikut dikeluarkan bersama bayi dan harus dipotong karena sudah tidak berguna, gumpalan tersebut ialah ari-ari. Dalam adat Jawa setelah ari-ari dipotong kemudian dikubur bersama sesaji. Ari-ari dianggap sebagai *sedulur* kembar dari si bayi yang baru dilahirkan. Maksud dari menanam ari-ari ini adalah untuk menghormati *sedulur* kembar si bayi.

¹⁵⁷ Upacara ini dilakukan agar si bayi yang baru dilahirkan mendapat takdir yang baik di hari akhir.

18) Selapanan

Pada saat genap 36 hari diadakan upacara selapanan dengan bubur dan tumpeng. Bubur dibuat dengan warna merah-putih melambangkan warna darah si jabang bayi dan tumpeng putih

¹⁵⁶ Imam Baihaqi, Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan, (Magelang : Universitas Tidar, 2016), h. 8

¹⁵⁷ Regiano Setyo Priamantono, “Mitos Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Jawa Di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018), h. 11

melambangkan tingginya keinginan yang hendak dicapai.¹⁵⁸ Tumpeng yang dibuat tersebut tujuannya adalah untuk *brokohan* (bahasa Jawa) artinya selamatan untuk si bayi yaitu meminta keberkahan. Tumpeng kemudian dibagikan kepada kerabat-kerabat dan masyarakat yang diundang untuk tahlilan dan mendoakan si bayi.

19) Kenduri

Kenduri adalah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, pada umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas sesuatu yang dilakukan oleh sang penyelenggara dan juga mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah didapatnya. Karena masyarakat percaya bahwa setiap apa yang kita dapat itu berkat usaha serta anugerah dari Tuhan. Sehingga kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan, dengan cara melaksanakan tradisi kenduri ini.¹⁵⁹ Kenduri adalah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. hampir setiap peristiwa dan kejadian dilakukan kenduri di dalamnya.

20) Kematian

Upacara yang bernada kesedihan adalah upacara kematian, bila ada sanak saudara meninggal maka anggota keluarga atau orang pesuruh memulasarakan jenazahnya. Sebelum dipakaikan kain kafan, jenazah di

¹⁵⁸ Asri Rahmaningrum “Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Persektif Dakwah Islam, (Skripsi Program Sarjana S1 Semarang UIN Walisongo, 2015), h. 35

¹⁵⁹ Rina Dewi Susanti, “Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, (Skripsi Program Sarjana S1 Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017) , h. 490.

mandikan dahulu, diberi wewangian kemudian di kafani, disholatkan dan dimakamkan. Dalam tradisi Jawa, ada pembacaan do'a tujuh hari berturut-turut. Kemudian memperingati 40 hari, 100 hari, setahun, dan 1000 hari setelah kematian.¹⁶⁰

21) Tradisi Megengan

Secara simbolik, bahwa upacara megengan berarti menjadi penanda memasuki bulan puasa sehingga harus menahan hawa nafsu, baik yang terikat dengan makan, minum, hubungan seksual dan nafsu lainnya. Dalam tradisi Megengan terdapat kue yang menjadi ciri khas atau simbol dari tradisi tersebut, yakni kue apem. Keberadaan kue apem ini memiliki makna tersendiri dalam kaitannya dengan megengan yakni digunakan sebagai ajang silaturahmi dengan melakukan selamat dan pembagian kue apem tersebut yang disimbolkan sebagai permintaan maaf sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.¹⁶¹

n. Macam-macam Tradisi Jawa Di Bulan Sura

Bulan Sura adalah bulan keramat menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Mereka melaksanakan berbagai ritual atau upacara yang tujuannya adalah untuk meminta keselamatan atas diri mereka. Di berbagai daerah di Indonesia, ada beragam tradisi yang dilakukan untuk memperingati satu sura. Berikut beberapa tradisi yang dilaksanakan pada malam satu sura:

¹⁶⁰ Asri Rahmaningrum "Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam, (Skripsi Program Sarjana S1 Semarang UIN Walisongo, 2015), h. 37-39.

¹⁶¹ Lia Anjarwati, "Upacara Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah" (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 24-25.

11) Satu Sura di Solo (Kirab Pusaka Keraton)

Malam satu Sura di Solo keraton Solo menggelar ritual Jamas dan Kirab Pusaka Keraton, ikut serta salam acara kirab tersebut beberapa ekor kebo bule (Kerbau) yang dijuluki Kebo Kyai Slamet. Acara kirab ini dimulai dari keraton Solo pada jam 12 malam dan mengelilingi beberapa protokol di kota Solo diiringi punggawa istana dan para pasukan istana.¹⁶² Alasan disebut kerbau bule Kyai Slamet karena kerbau bule turun-temurun bertindak sebagai penajga pusaka Kyai Slamet hingga masyarakat luas menyebut kerbau bule dengan Kerbau Kyai Slamet.

12) Satu Sura di Cirebon (Babad Cirebon dan pencucian benda pusaka)

Malam satu sura di Cirebon diperingati oleh Keraton Kanoman dengan menggelar pembacaan Babad Cirebon (Sejarah Cirebon). Peringatan malam satu sura dilanjutkan dengan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati di Desa Astana, kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Di Keraton Kesepuhan, malam satu sura dilakukan ritual pencucian benda pusaka bertahap dari tanggal 1-10 sura.¹⁶³

13) Satu Sura di Bantul (ritual Samas)

Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul memperingati malam satu sura dengan ritual Samas. Ritual Samas ini bertujuan untuk mengenang Maheso Suro yang dipercaya telah mendatangkan kemakmuran warga di pesisir pantai selatan.¹⁶⁴ Ritual ini

¹⁶² Julie Indah Rini, *Perayaan 1 Suro di Pulau Jawa* (Jakarta Barat, Multi Kreas Satu Delapan, 2010). h. 40

¹⁶³ *Ibid*, h. 80.

¹⁶⁴ *Ibid*, h. 86.

dimulai di kediaman seepuh desa Mbah Jokasmo yang bersemedi, kemudian setelah tengah malam Mbah Jokasmo keluar dari rumah dan mengatakan sesuatu yang dipercaya oleh warga samas sebagai ramalan bermakna peringatan.

14) Malam satu sura di Magetan (*Ledug Suro*)

Malam satu sura di Magetan diperingati dengan upacara *Andum Berkah Bolu Rahayu*, yang diyakini oleh masyarakat Kabupaten Magetan bahwa memakan bolu rahayu yang sudah diberikan doa-doa tersebut bisa digunakan sebagai obat, pelaris, dan lainnya. Tradisi tersebut dinamakan *Ledug Suro*.¹⁶⁵ Sebelum menyantap Bolu Rahayu bersama-sama, dilakukan arak-arakan.

15) Upacara Labuhan

Pelaksanaan Upacara Labuhan ini pada malam 1 sura. pertama kali dilaksanakan Upacara Sedekah Laut Saptosari bertujuan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan persembahan-persembahan kepada penguasa lautan supaya para nelayan selamat mencari ikan dan memperoleh ikan yang banyak.¹⁶⁶ Pemimpin ritual adalah Juru Kunci Laut Selatan. Dimulai dengan upacara pasrah pemampi (penyerahan sesaji) dari Parentah Ageng Keraton Ngayogyakarta kepada Bupati Bantul di pendapa Kecamatan Kretek.¹⁶⁷ Setelah itu uba rampe diserahkan kepada Juru Kunci Parangkusumo, sekaligus didoakan. Acara berlangsung di Cepuri Parangkusumo.

¹⁶⁵ *Ibid*, h. 91.

¹⁶⁶ *Ibid*, h. 94.

¹⁶⁷ *Ibid*, h. 96.

o. Fungsi Tradisi

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Menurut Shils “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.¹⁶⁸ Shills menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- 9) Tradisi menyediakan fragmen warisan historis atau sejarah kebudayaan yang dipandang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu tradisi juga berisi sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna membangun masa depan.
- 10) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.
- 11) Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.
- 12) Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama persanya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaanya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

¹⁶⁸ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016) , h. 26.

H. Ukhuwah Islamiyah

9. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata (*akhun*) yang artinya saudara., jadi ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman.¹⁶⁹ Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa.¹⁷⁰

Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan persaudaraan yang didasari oleh perasaan cinta kasih dan rasa saling menghargai satu sama lain dalam lingkup akidah yang sama. Ukhuwah Islamiyah juga dapat menyatukan hati setiap umat Islam. akidah menyatukan mereka dalam satu lingkup persaudaraan yang erat antara sesama umat Islam layaknya bangunan yang kokoh. Persaudaraan seiman yang dijalin membuat hubungan sesama manusia (interaksi) terlihat harmonis.

¹⁶⁹ Khayun Agung Nur Rohman “Strategi Penyiaran Islam Dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi kasus pada Majelis Tabilgh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung)”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 32.

¹⁷⁰ Nurul Fajriyah Patra “Komunikasi Organisasi Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Daarussa’adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 27.

Keharmonisan sebuah hubungan persaudaraan diciptakan dari sebuah kesamaan. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan suku, ras, nasib, pekerjaan, hobi dan salah satunya yaitu kesamaan keyakinan dan iman yaitu Islam dalam bingkai Ukhuwah Islamiyah. Agar keharmonisan tetap terjaga diantara umat Islam, maka setiap orang harus menanamkan sikap terbuka dan tidak berbicara menyakiti sesama muslim. Sesungguhnya setiap orang-orang beriman itu adalah bersaudara. Persaudaraan yang dibangun atas rasa kasih dan sayang yang dilandasi keimanan, yaitu beriman kepada Allah SWT dan selalu taat menyembah-Nya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10)

Allah memerintahkan manusia untuk selalu berpegang kepada agama Allah dan menjaga persaudaraan. Menjaga persaudaraan adalah penting bagi orang muslim. Tidak diperbolehkan seorang muslim memusuhi saudaranya sendiri sesama muslim. Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan sesama umat muslim yang tujuannya untuk menyatukan umat agar tidak terpecah belah. Persatuan akan membuat hubungan sesama umat muslim terasa harmonis. Inilah salah satu nikmat Allah SWT. Mereka yang menjaga ukhuwah tetap terjaga akan mendapat keutamaan-keutamaan dari Ukhuwah Islamiyah. Bagi

yang menjaga ukhuwah Islamiyah akan mendapatkan keutamaan salah satunya yaitu mendapat kasih sayang dari sesama, memiliki rasa persatuan yang kuat, dan menjadi kekuatan untuk berdakwah melawan kebatilan.

10. Macam-macam Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah dibedakan menjadi 4 macam persaudaraan, yaitu

- i. Ukhuwah Ubudiyah atau kesemakhlukan dan ketaatan kepada Allah yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan.
- j. Ukhuwah Insaniyah (basyariyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah SAW. juga menekankan lewat sabda beliau, “ jadikanlah kalian hamba Allah yang bersaudara. Hamba-hamba Allah semua bersaudara”.
- k. Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- l. Ukhuwah *fi din Al-Islam*, persaudaraan antar sesama muslim.
Rasulullah SAW. bersabda ”kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat)-ku”.¹⁷¹

11. Memelihara Ukhuwah Islamiyah dan Keutamaannya

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh Umat Islam memelihara Ukhuwah Islamiyah agar tetap terjaga,

- k. Tidak saling merendahkan atau merusak nama sesama muslim
- l. Tidak memanggil (menyindir) sesama muslim dengan panggilan ejekan

¹⁷¹ Ibid, h. 32-33.

- m. Tidak berprasangka buruk terhadap sesama orang beriman sebab sebagian dari prasangka itu dosa (kejahatan).
- n. Tidak saling memata-matai (tajasus) antara sesama (tidak mencari kesalahan sesama)
- o. Tidak saling mengumpat, yaitu membicarakan keburukan seseorang pada saat orang yang bersangkutan tidak ada di depannya.¹⁷²

Umat Islam yang menjaga Ukhuwah Islamiyah tetap terjaga akan mendapatkan keutamaan-keutamaan dari Ukhuwah Islamiyah. Berikut beberapa keutamaan Ukhuwah Islamiyah:

- g. Ukhuwah menciptakan *wihdah* (persatuan)

Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kisah heroik perjuangan para pahlawan bangsa negeri yang bisa dijadikan landasan betapa ukhuwah benar-benar mampu mempersatukan para pejuang pada waktu itu. Tidak ada rasa sungkan untuk berjuang bersama, tidak terlihat lagi perbedaan suku, ras dan golongan, yang ada hanyalah keinginan bersama untuk merdeka dan kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan persatuan.

- h. Ukhuwah menciptakan *quwwah* (kekuatan)

Adanya perasaan ukhuwah dapat menciptakan kekuatan (*quwwah*) karena rasa persaudaraan atau ikatan keimanan yang sudah ditanamkan dapat menentramkan dan menenangkan hati yang awalnya gentar menjadi

¹⁷² *Ibid*, h. 29.

tegar sehingga ukhuwah yang telah terjalin dapat menimbulkan kekuatan yang maha dahsyat.

i. Ukhuwah menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang)

Sebuah kerelaan yang lahir dari rasa ukhuwah yang telah terpatri dengan baik pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antar sesama saudara seiman. Awalnya belum mengenal sama sekali namun setelah dipersaudarakan semuanya dirasakan bersama. Inilah puncak tertinggi dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat Islam.¹⁷³

12. Hikmah, Tujuan dan Manfaat Ukhuwah

g. Hikmah Ukhuwah

Ada beberapa hikmah yang harus kita ambil pelajaran untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga Allah SWT senantiasa menurunkan berkah di dunia ini antara lain:

- 7) Terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama muslim. Dengan adanya saling tolong menolong, merasakan kebahagiaan ketika orang lain bahagia dan merasakan kesedihan ketika orang lain ditimpa musibah, akan membuahkan sikap solidaritas yang kuat diantara sesama muslim. Seorang muslim akan lebih peduli dan memberikan perhatian yang lebih kepada saudaranya sesama muslim. Dari sikap inilah Islam dan

¹⁷³ Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional", (Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim. Vol. 14 No. 1-2016), h. 120.

kaum muslimin akan semakin kuat dalam berbagai hal, termasuk secara ekonomi sehingga terhindar dari jurang kemiskinan.

8) Terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Apabila seorang muslim mampu memberikan kasih sayang terhadap muslim lainnya, dan kasih sayang itu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, kita akan merasakan betapa nikmatnya kebersamaan sebagai umat Islam dan bangsa yang kuat dan kukuh dan tidak mudah diadu domba yang sarat akan perpecahan. Apalagi dengan sikap ikhlas karena mengharap ridha Allah.

9) Terciptanya kerukunan hidup antara sesama warga masyarakat. Apabila seorang muslim mampu menghargai dan menghormati orang lain dalam berbagai hal, termasuk menghormati dan menghargai terhadap adanya perbedaan, baik dalam hal bahasa, budaya, maupun pemahaman agama yang sarat akan perbedaan mazhab dan pendapat, kita akan merasakan betapa nikmatnya hidup rukun dalam sebuah perbedaan yang dibingkai atas dasar ukhuwah Islamiyah dengan menganggap perbedaan sebagai rahmat atas kasih sayang Allah kepada semua hamba-Nya.

h. Tujuan Ukhuwah

Tujuan dari Ukhuwah ini telah Allah jelaskan melalui penjelasan lisan Nabi Musa a.s. di dalam surat Thaha ayat 29-35, sebagai berikut;

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: (29). dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (30). (yaitu) Harun, saudaraku,(31). teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, (32). dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, (33). supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, (34). dan banyak mengingat Engkau. (35). Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami".(Q.S. Thaha [20]:29-35)

Nabi Musa dalam ayat di atas telah menegaskan tujuan dari ukhuwwah. Beliau menginginkan saudaranya, Nabi Harun, supaya menjadi penyokong yang menguatkan dirinya dan membantunya menghadapi cobaan dunia. Beliau juga ingin supaya Nabi Harun menjadi sekutu beliau dalam segala urusannya, baik dalam suka maupun duka, serta saling bertukar pikiran bersama. Beliaupun ingin supaya Nabi Harun menjadi saudaranya yang mengingatkan beliau untuk berzikir dan bertasbih kepada Allah.¹⁷⁴

Dari ayat dan penjelasan di atas, terdapat tiga hal yang menjadi tujuan ukhuwwah, yakni bantu-membantu dalam urusan kehidupan, bekerja sama dalam segala urusan, dan mengingatkan untuk berzikir kepada Allah. tiga hal ini menjadi patokan luhur yang merupakan tujuan daripada ukhuwwah di jalan Allah.

i. Manfaat Ukhuwah

Ukhuwah Islamiyah selain memiliki hikmah, juga dapat memberi manfaat baik yang bersifat duniawiyah, diniyah, dan ukhrawiyah.

5) Manfaat duniawiyah,

- o) Ukhuwah Islamiyah dapat membuat seorang muslim dapat terkena imbas manfaat rizki dan kedudukan yang dimiliki saudaranya

¹⁷⁴ Majdi Al-Hilali dan Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Baiah (terjemahan)*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017), h. 316.

sepanjang tidak melenceng dari jalur kebenaran. Sikap seorang muslim yang baik, ia tidak akan pernah iri ataupun hasad terhadap kelebihan-kelebihan rezeki, kedudukan, keilmuwan, dan lain-lain, yang dimiliki saudaranya.

p) Dengan ukhuwah Islamiyah maka akan memiliki soliditas dan kekompakan dalam hal kemaslahatan atau kebaikan. Kita akan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa serta saling bercermin karena Rasulullah Saw. Juga bersabda sesungguhnya, mukmin cermin bagi saudaranya yang lain.

q) Manfaat duniyah (dari segi agama) Manfaat duniyah paling tidak ada lima hal yang dapat diperoleh seseorang bila ia senantiasa menjaga ukhuwah Islamiyah.

r) Saling mencintai di jalan Allah Ta'ala. Orang yang saling mencintai di jalan Allah Taala akan dapat merasakan manisnya iman, memperoleh naungan di hari kiamat (hadits 7 golongan, di antara orang-orang yang saling mencintai karena Allah Ta'ala, menjadi sebaik-baiknya sahabat di sisi Allah Ta'ala dan akhirnya akan memperoleh mimbar dari cahaya di hari kiamat).

s) Tolong-menolong dalam ketaatan. Orang-orang yang berukhuwah akan selalu siap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah Taala dan Rasul-Nya.

t) Persamaan dan kesejajaran, Firman Allah Ta'ala QS 49: 13 “Inna akramakum „indallahu atqaakum” benar-benar diwujudkan oleh

orang-orang yang berukhuwah. Mereka benar-benar sadar dan merasa bahwa manusia sama, sejajar, setara dihadapan Allah Taala.

u) Saling menghormati. Sesama muslim yang berukhuwah akan saling menghormati satu sama lain. Mereka juga saling berlomba memberi salam lebih dulu. Dalam hadits dikatakan Rasulullah Saw, “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang-orang yang lebih tua dan menyayangi orang-orang yang lebih muda”.

6) Manfaat ukhrawi yakni balasan optimal yang akan diperoleh di akhirat kelak. Ribathul Ukhuwah (ikatan ukhuwah) dan Ribathul Jamaah (ikatan jamaah) yang terjalin kuat di dunia insyaAllah akan berlanjut di akhirat nanti. Yang jelas tiga hal akan diterima orang-orang yang senantiasa menghidupkan ukhuwah, yakni:

g) mendapat mimbar dari cahaya pada saat menunggu dihisab.

h) mendapat pertolongan atau naungan Allah Taala di hari dimana tak ada pertolongan selain pertolonganNya.

i) mendapat Al-Jannah (surga).¹⁷⁵

I. Teori Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi

Komunikasi merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengirimkan pesan dengan tujuan mempengaruhi. Menurut pendapat Turner yang dikutip oleh Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana

¹⁷⁵ A.R. Idham Khalid, “Dakwah dan Ukhuwah Dalam Bingkai Ibadah dan ‘Ubudiyah”, (dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Prodi Filsafat Islam dan Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat), h. 13

individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan.¹⁷⁶ Pendapat Turner ini memiliki kaitan dengan teori interaksionisme simbolik yang menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu/manusia melibatkan suatu pertukaran simbol..¹⁷⁷ Ketika manusia berinteraksi dengan yang lainnya, mereka secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu, dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Manusia memahami lingkungan dan memberikan interpretasi yang kemudian menghasilkan makna. Makna yang diberikan adalah hasil dari pemahaman manusia atas berbagai simbol yang tergambar di dalam lingkungan mereka.

Makna yang dihasilkan dari hasil pemahaman manusia berasal dari interaksi antar manusia. Perspektif simbolis Interaksionisme mendasarkan pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia.¹⁷⁸

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.¹⁷⁹

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses

¹⁷⁶ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 30.

¹⁷⁷ Ririn Indriani, “Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda”, (E-Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (3) 2016:207-221), h. 218.

¹⁷⁸ Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, November 2014), h. 28.

¹⁷⁹ *Ibid.*,

yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzers mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia.¹⁸⁰

Menurut Effendy, Interaksi simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembiasaan.¹⁸¹

Interaksionisme simbolis George Hebert Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata. Bahwa bahasa merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.¹⁸²

Menurut George Hebert Blumer, teori ini berpijak pada premis bahwa:

7. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada

¹⁸⁰ Ririn Indriani, "Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda", (E-Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (3) 2016:207-221), h. 218.

¹⁸¹ *Ibid*, h. 217

¹⁸² *Ibid*, h. 219

“sesuatu” itu bagi mereka.

8. Makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial dengan orang lain”.
9. Makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung. Makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis.¹⁸³

Dari definisi ketiga tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

J. Tinjauan Pustaka

Dari yang penulis ketahui, belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus tentang makna Tradisi Suran (kegiatan malam satu Sura) dalam menjalin ukhuwah Islamiyah di desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Berikut penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan penelitian, yaitu:

¹⁸³ Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, November 2014), h. 27.

7. Skripsi dengan judul “Tradisi Suran Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”, disusun oleh Fitra Prihantina Nur Aisyiyah, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang akulturasi Islam tradisi Suran dan bagaimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suran.
8. Skripsi dengan judul “*Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*” disusun oleh Isdiana, mahasiswi Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, skripsi ini meneliti tentang sudut pandang Islam mengenai tradisi Suran, hasilnya adalah tradisi Suran dapat dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam satu Suro tersebut.
9. Skripsi dengan judul “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*” disusun oleh Ana Latifah, mahasiswi fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014, fokus penelitian adalah mengkaji pengaruh kepercayaan Satu Sura terhadap aqidah masyarakat desa Traji, dan mencari tahu makna tradisi satu Sura dilihat dari sudut pandang Islam.

Dari ketiga penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti, yaitu pada tradisi Suran. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada permasalahan

yang akan diteliti. Pada penelitian ini akan membahas tentang makna tradisi suran bagi masyarakat masyarakat Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dalam menjalin hubungan persaudaraan antar sesama muslim (Ukhuwah Islamiyah).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada BAB sebelumnya mengenai Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna tradisi Suran (kegiatan malam satu sura) dalam menjalin ukhuwah Islamiyah adalah:

- a. Tradisi untuk menyongsong Tahun Baru Islam. Tradisi Suran dilaksanakan pada tanggal satu sura, bertepatan dengan tanggal satu bulan Muharram tahun Hijriah.
- b. Tradisi meminta keselamatan untuk desa. Tradisi ini dilaksanakan untuk tolak bala. Tujuannya agar desa terhindar dari segala macam musibah yang dapat menimpa masyarakat dan desa.
- c. Tradisi untuk mengenang berbagai kisah Para Nabi. Tradisi Suran bertepatan dengan bulan Muharram. Di bulan Muharam pernah terjadi beberapa kisah yang berkaitan dengan Nabi. salah satunya Kisah mengharukan dalam Islam yaitu peristiwa Karbala, pembantaian 72 anak keturunan Nabi oleh pihak Politik Islam, terutama keturunan Abu Sufyan.

- d. Tradisi untuk mempererat tali persaudaraan. Seluruh masyarakat adalah beragama Islam, maka persaudaraan yang terjalin adalah persaudaraan seakidah yaitu ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah adalah cermin kerukunan masyarakat terlihat dari tradisi Suran yang mereka lakukan.
2. Pelaksanaan tradisi Suran dilakukan pada tanggal 1 Suro/Muharram. Tradisi ini dilakukan pada malam hari di dua tempat, yaitu masjid dan perempatan. Pada saat magrib masing-masing masyarakat membawa *takir* sesuai jumlah manusia yang ada di dalam rumah ke masjid dan sekalian untuk melaksanakan shalat. Setelah shalat magrib selesai kemudian melakukan doa bersama, membaca yasin dan tahlil serta ditutup dengan doa. Setelah selesai shalat Isya, masyarakat membawa *takir* ke perempatan dan berdoa kembali dengan sedikit sambutan atau penghormatan dari tokoh masyarakat. Setelah itu, ditutup dengan memakan *takir* bersama-sama.

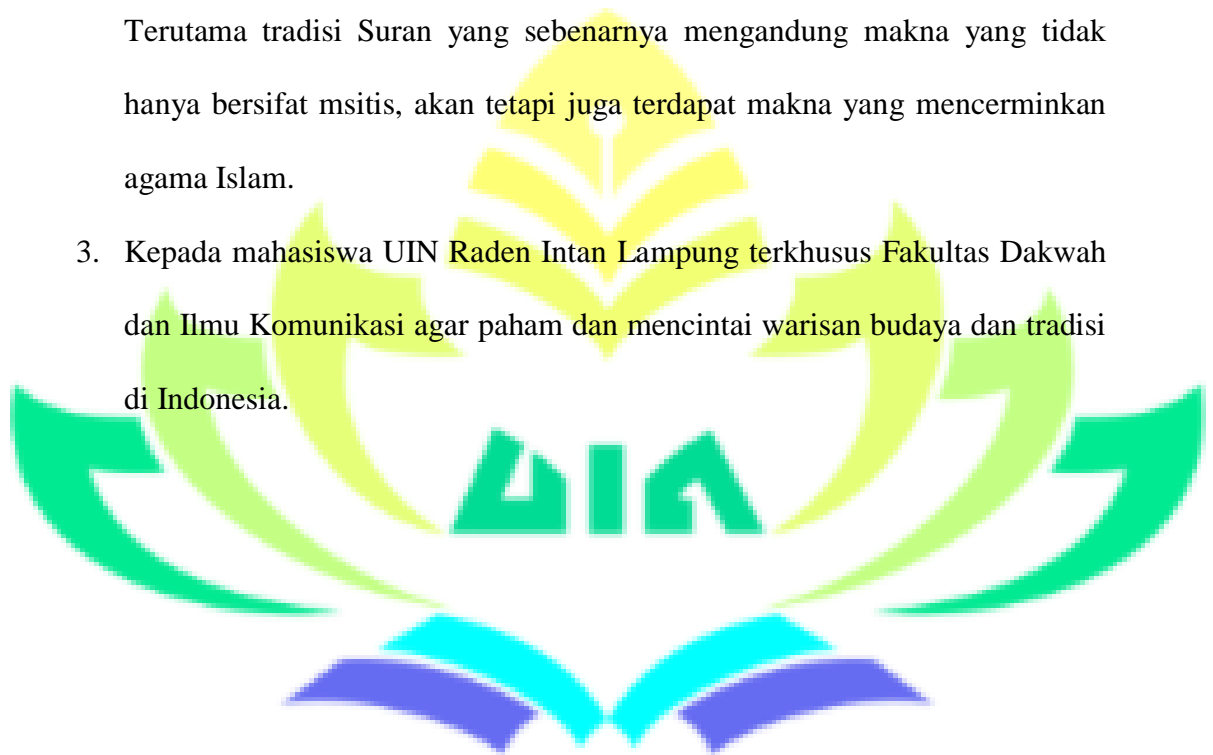
B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Tokoh masyarakat dan tokoh agama, aparat desa dan masyarakat Sriwijaya Mataram khususnya dusun Sri Makmur II agar tradisi Suran ini sebaiknya tetap dilakukan agar tradisi warisan seperti Suran ini tetap lestari dan tersampaikan kepada generasi penerusnya. Senantiasa memberikan pemahaman yang sama dan rutin agar pesan dan tujuan dari

dilaksanakannya tradisi Suran ini diketahui juga oleh masyarakat generasi penerus selanjutnya. Hanya saja pelaksanaan tradisi Suran sebaiknya dialihkan ke masjid untuk menghindari berbagai kemungkinan terjadinya perbuatan yang dilarang oleh agama.

2. Kepada generasi muda desa Sriwijaya Mataram Khususnya dusun Sri Makmur II agar lebih perhatian terhadap berbagai budaya dan tradisi warisan nenek moyang, karena hal itu merupakan warisan yang berharga. Terutama tradisi Suran yang sebenarnya mengandung makna yang tidak hanya bersifat msitis, akan tetapi juga terdapat makna yang mencerminkan agama Islam.
3. Kepada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung terkhusus Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi agar paham dan mencintai warisan budaya dan tradisi di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali Aziz,Moh, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ari Kunto,Suharsimi, *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka 1989.
- Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Danim,Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, Cet Ke-1, 2002.
- De Lexi j, Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Fajrie, Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016.
- Gora, Radita. *Hermeneutika Komunikasi*, Yogyakarta: Deepublish, November, 2014.
- H.M. Djunaini Ghony dan Fauzan Al Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Hadi,Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Adi Ofset, 1991.
- Julie Indah Rini, *Perayaan 1 Suro di Pulau Jawa*, Jakarta Barat: Multi Kreas Satu Delapan, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Khalil,Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kriyantono,Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Liliweri,Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusamedia, 2014.
- Majdi Al-Hilali dan Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Baiah (terjemahan)*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005.

Nashih Ulwan,Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990.

Nawawi,Hadiri, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. 10, 2003.

Pawito, *Penelitian komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat-Istiadat Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.

Rakhmat,Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Sholikhin,Muhammad, *Misteri Bulan Suro Persepektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009.

Sobur,Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011.

Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (linguistik)*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Jurnal

A.R. Idham Khalid, *Dakwah dan Ukhuwah Dalam Bingkai Ibadah dan 'Ubudiyah*, dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Prodi Filsafat Islam dan Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat.

Fitri Yanti, “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)”. *Analisis Jurnal Keislaman* , Vol. 13, No. 1 (2013)

Iswah Adriana, “*Neloni, Mitoni* atau *Tingkeban*: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim). *Karsa*, Vol. 19, No. 2 (2011).

Imam Baihaqi, Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan, Magelang : Universitas Tidar, 2016.

Sudirman Anshori, Cecep, Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*. Vol. 14 No. 1-2016.

Skripsi

Anjarwati, Lia. “Upacara Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017

Dayani Putri, Ika, Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma’rang, Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016.

Fajriyah Patra, Nurul, Komunikasi Organisasi Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Daarussa’adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran, Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Hartika, Windri, Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, Skripsi Program S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016.

Isdiana, Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam, Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Priamantono, Regiano Setyo, “Mitos Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Jawa Di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan” (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018

Rahmaningrum, Asri, “Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Persektif Dakwah Islam, Skripsi Program Sarjana S1 Semarang UIN Walisongo, 2015.

Rohman, Khayun Agung Nur, Strategi Penyiaran Islam Dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, Studi kasus pada Majelis Tabilgh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung, Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Saputra, Wawan, Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016.

Susanti, Rina Dewi, “Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo

Kabupaten Banyuwangi, Skripsi Program Sarjana S1 Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017.

Wahyu, Ristiyanti, Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Malang, 2016.

Wijoyo, Endro. Nilai Estetika Dalam Tradisi Tiban, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2016.

Wawancara

Sogiman, Tokoh Masyarakat Dusun Sri Makmur II, wawancara dengan penulis, Lampung Tengah, 24 April 2019.

Sajino, Tokoh Masyarakat Dusun Sri Makmur II, wawancara dengan penulis, Lampung Tengah, 24 April 2019.

Suyanto, Tokoh Masyarakat Dusun Sri Makmur II, wawancara dengan penulis, Lampung Tengah, 26 April 2019.

Sukardi, Kepala Dusun Sri Makmur II, wawancara dengan penulis, Lampung Tengah, 4 Mei 2019.

Wasino, Tokoh Agama Dusun Sri Makmur II, wawancara dengan penulis, Lampung Tengah, 29 April 2019.

Sabikis S.Pd, Tokoh Agama Dusun Sri Makmur II, wawancara dengan penulis, Lampung Tengah, 29 April 2019.

Sukendi Saka, Masyarakat Dusun Sri Makmur II, wawancara dengan penulis, Lampung Tengah, 03 Mei 2019.

Riska Trimulya, Masyarakat Dusun Sri Makmur II, wawancara dengan penulis, Lampung Tengah, 03 Mei 2019.

Dokumen lain

Dokumentasi, Monografi Desa Sriwijaya Mataram, (2016).

Dokumentasi, Data jumlah penduduk kampung Sriwijaya Mataram, 11 Desember 2018.